

**MAKNA FILOSOFIS DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI *BUBAK
KAWAH* DI DESA WONOKERTO KECAMATAN KEDUNGALAR
KABUPATEN NGAWI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S. PEIRCE)**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Dewi Mayasari

NIM: 1704016006

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan segenap rasa tanggung jawab dan penuh kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi berjudul “**Makna Filosofis dan Nilai Budaya dalam Tradisi Bubak kawah di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi (Analisis Semiotika Charles S. Peirce).**” merupakan hasil karya asli yang penulis buat dan bukan merupakan hasil plagiasi dari karya orang lain. Demikian juga tidak ada materi dan gagasan orang lain yang terdapat didalamnya, kecuali beberapa informasi tertentu sebagai referensi yang telah dibenarkan secara ilmiah digunakan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 12 Desember 2021

Deklarator,



Dewi Mayasari

NIM 1704016006

**MAKNA FILOSOFIS DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI *BUBAK KAWAH* DI DESA WONOKERTO KECAMATAN KEDUNGALAR
KABUPATEN NGAWI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S. PEIRCE)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

DEWI MAYASARI

1704016006

Semarang, 10 Desember 2021

Pembimbing I

Dr. Machrus, M.Ag.,
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP. 199010012018011001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Dewi Mayasari** dengan NIM **1704016006** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

24 Desember 2021

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/

Ketua Sidang



Dr.H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
(NIP: 197203151997031002)

Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag
(NIP: 196301051990011002)

Penguji I



Ibnu Farhan, M.Hum
(NIP: 198901052019031011)

Pembimbing II



Badrul Munir Chair, M.Phil
(NIP: 199010012018011001)

Penguji II



Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
(NIP: 199310142019032015)

Sekretaris Sidang



Sri Rejeki, S.Sos.I., M.SI.
(NIP: 197903042006042001)

MOTTO

Tindakan tanpa makna adalah hampa

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab yang dipakai dalam skripsi ini mengacu pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Pedoman tersebut meliputi:

A. Konsonan

Kata konsonan dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf hijaiyah, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf latin dan sebagian dengan tanda, sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel daftar huruf Arab dan transliterasi huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal Pendek

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	A	Fathah
ِ	I	Kasrah
ُ	U	Dhomah

Penerapan vokal pendek

Harakat	Contoh kalimat	Ditulis
---------	----------------	---------

َ (fathah)	فَعَلَ	Fa'ala
ِ (kasrah)	عَلِمَ	'Alima
ُ (dhomah)	يَجِبُ	Yajibu

C. Vokal Panjang

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + alif	Ā (dibaca panjang)	جاهلية	Jāhiliyyah
Kasrah + ya'	Ī (dibaca panjang)	يَمِينُ	Yamīnu
Dhomah + wawu	Ū (dibaca panjang)	يُوقِنُونَ	Yūqinūn

D. Vokal Rangkap

Tanda Vokal Arab	Ditulis Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + ya' sukun	Ai	إِلَيْكَ	Ilaika
Fathah + wawu	Au	فَوْقَ	Fauqo

E. Tasydid (Konsonan Rangkap)

Contoh	Ditulis Latin
رَبِّهِمْ	Robbihim
إِنَّهُمْ	Innahum

F. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditulis dengan H (ha), namun ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan lainnya.

Contoh	Ditulis Latin
--------	---------------

مَوَدَّة	Mawaddah
رَحْمَةٌ	Rohmah

G. Kata Sandang (Alif + Lam)

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf “al” (alif + lam). Ketentuan lainnya adalah apabila alim lam tersebut diikuti huruf-huruf Qamariyah maka ditulis dengan huruf awal “al”. Namun, apabila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka penulisan dalam latin sesuai dengan huruf pertama setelah alif lam.

H. Tajwid

Dalam membaca Alquran, diperlukan kefasihan dalam bacaannya. Salah satu ilmu yang mengatur tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar adalah ilmu tajwid.

I. Huruf Kapital

Dalam transliterasi latin, huruf kapital tetap digunakan meskipun dalam penulisan Arab tidak ada. Huruf kapital digunakan untuk menulis dalam permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama seseorang, dan lain sebagainya. Jika nama seseorang tersebut didahului kata sandang, maka yang ditulis kapital adalah nama saja, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh: al-Kindi bukan Al-Kindi, al-Farabi, bukan Al-Farabi. Untuk nama-nama tokoh dari Nusantara tidak perlu dialihaksarakan meskipun berasal dari bahasa Arab. Contohnya: Syaikh Abdurrauf as-Sinkili bukan ‘Abd al-Rauf as-Sinkili. Abdussamad al-Palimbani bukan ‘Abd al-Samad al-Palimbani.

J. Penulisan Kata dalam Kalimat Bahasa Arab

Kalimat Arab	Ditulis Latin
يَوْمُ الْكِيَامَةِ	Yaumu al-kiyāmah
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Innā lillāhi wa innā ilaihi rôji’un
أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ	Anfa’uhum li al-nās

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas seluruh nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga dengan daya dari-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga kelak di hari akhir termasuk kedalam golongan yang mendapat syafaatnya, Aamiin.

Skripsi berjudul “Makna Filosofis dan Nilai Budaya dalam Tradisi *Bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi (Analisis Semiotika Charles S. Peirce)”, disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, saran, serta kontribusi dari banyak pihak terkait sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dan mengarahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
5. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., selaku wali dosen yang telah mengarahkan dan juga merestui pembahasan penelitian ini.

6. Bapak Dr. Machrus, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil., selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberi bimbingan serta arahan dengan penuh kesabaran di tengah kesibukannya.
7. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajar dan mendidik selama proses perkuliahan.
8. Keluarga tercinta, Bapak Ibu selaku orang tua penulis yang telah berjasa mendidik serta memberikan dukungan penuh, baik berupa materi maupun non-materi. Saudara kandung dan ponakan penulis yang memberi semangat dan penghilang penat lewat tingkahnya yang menggemaskan, serta seluruh keluarga besar yang telah ikut mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.
9. Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' Lc., MA. selaku pengasuh, jajaran pengurus, serta teman-teman di Ma'had Al-Jamiah Walisongo pada tahun ajaran 2017-2018 yang telah mengajarkan banyak hal penting dalam dunia pendidikan kepada penulis di tahun pertama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
10. Ibu Nyai Isnayati Cholis beserta keluarga selaku pengasuh pondok dan jajaran pengurus, sekaligus teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang yang telah memberikan banyak pengajaran penting dalam hidup penulis dari tahun 2018 sampai tahun 2020.
11. Sahabat-sahabat penulis, Waziyadatunnisa, Siti Markamah, Ratna Mutiara, Anggun Putri, yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, memberikan motivasi, semangat, dukungan serta doa untuk penulis.
12. Kepada orang baik, Erma Uswatun Hasanah, Ananda Khusnul Khotimah, Lailatul Hasanah, Lailatul Fadhilah, terimakasih telah berjasa tulus meminjamkan laptopnya guna terselesaikannya skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, terkhusus AFI-A angkatan tahun 2017 yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam proses belajar sampai akhir masa perkuliahan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang senantiasa dengan tulus ikut berpartisipasi baik secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca secara umum.

Semarang, 12 Desember 2021
Penulis,



Dewi Mayasari
NIM. 1704016006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Teori	6
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TRADISI, SIMBOL, SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DAN NILAI BUDAYA	17
A. Tradisi dan Simbol.....	17
1. Pengertian Tradisi	17
2. Pengertian Simbol	20

3.	Makna dan Fungsi Simbol dalam Tradisi	21
B.	Semiotika Charles Sanders Peirce	25
1.	Semiotika	25
2.	Biografi Charles Sanders Peirce dan Latar Belakang Pemikirannya	28
3.	Semiotika Charles Sanders Peirce	29
C.	Nilai Budaya.....	35
1.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan	35
2.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.....	36
3.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.....	36
4.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.....	37
5.	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri	37

BAB III TRADISI *BUBAK KAWAH* DI DESA WONOKERTO

	KECAMATAN KEDUNGALAR KABUPATEN NGAWI.....	38
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
1.	Sejarah dan Kondisi Umum Desa Wonokerto	38
2.	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur.....	39
3.	Ekonomi, Sosial, Agama dan Budaya	39
B.	Sejarah Tradisi <i>Bubak Kawah</i>	42
1.	Tradisi <i>Bubak Kawah</i>	42
2.	Sejarah Tradisi <i>Bubak Kawah</i>	43
C.	Prosesi Tradisi <i>Bubak Kawah</i>	44
1.	Tahap Persiapan	44
2.	Penyelenggaraan Tradisi <i>Bubak Kawah</i>	44
3.	Pelaksanaan Tradisi <i>Bubak Kawah</i> di Desa Wonokerto Kecamatan Kedungalar Kabupaten Ngawi	46

BAB IV MAKNA FILOSOFIS DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI	
<i>BUBAK KAWAH</i> DI DESA WONOKERTO	50
A. Makna Filosofis Tradisi <i>Bubak Kawah</i> Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	50
B. Nilai Budaya dalam Tradisi <i>Bubak Kawah</i>	65
BAB V PENUTUP	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran	73
C. Penutup	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84

ABSTRAK

Pada era Revolusi Industri 4.0, sarat akan fenomena disrupsi (ketercerabutan). Tidak hanya dalam dunia industri, melainkan juga dalam ranah agama dan budaya sangat rentan tercerabut dari akarnya. Untuk menghindarkan masyarakat dari disrupsi tersebut, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mempertahankan kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan di Desa Wonokerto adalah tradisi *bubak kawah*. Tradisi *bubak kawah* merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai spirit bentuk syukur orangtua ketika menikahkan anak pada pertama kalinya. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Wonokerto banyak yang hanya menjalankan tradisi *bubak kawah* sebagai formalitas saja dan abai akan makna yang terkandung di dalamnya. Pemahaman masyarakat khususnya kaum muda terkait makna simbol yang terdapat dalam tradisi *bubak kawah* sangat kurang. Mereka menjalankan tradisi *bubak kawah* hanya mengikuti wasiat leluhur tanpa memahami makna dari berbagai simbol tradisi tersebut, alhasil menjadi kurang mendapat kesakralan dalam melaksanakan tradisi *bubak kawah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna filosofis dan nilai budaya dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis kritis semiotika Charles S. Peirce dengan konsep segitiga makna atau *triangle meaning* yakni hubungan antara tanda, objek dengan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan tradisi *bubak kawah* menggunakan berbagai simbol sebagai perantara atau media yang mengandung nilai dan pesan baik bagi pelaksana tradisi, maupun masyarakat setempat. Dalam prosesnya terdapat adanya pengingat akan hubungan manusia dengan Tuhan, *sangkan paraning dumadi* yakni asal-usul manusia sejak dalam kandungan, ketika dalam asuhan orangtua, selanjutnya dalam hal pernikahan hingga pengingat akan adanya kematian yang kesemuanya disebutkan dengan simbolis. Berbagai simbol tersebut merepresentasikan nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima nilai budaya dalam tradisi *bubak kawah* yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain dan diri sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu ketakwaan. Nilai budaya yang muncul dalam hubungan manusia dengan alam adalah keseimbangan, penyatuan dan pemanfaatan sumber daya alam. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah tanggungjawab, kebersamaan dan gotong-royong. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini disebut juga dengan etika, yakni sopan santun untuk hidup dalam keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah tanggungjawab, ikhlas dan bijaksana.

Kata Kunci: Tradisi *bubak kawah*, simbol, semiotika, nilai budaya

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi. Baik budaya atau tradisi lokal sangat berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktik ritual yang sarat akan nilai di dalamnya. Secara epistemologi istilah budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. *Budi* berarti akal, kecerdikan, kecerdasan dan kebijaksanaan, sedangkan *daya* memiliki makna ikhtiar, usaha atau tipu muslihat. Budaya (*culture*) diartikan juga sebagai perkembangan yang berlandaskan pada daya manusia, baik perkembangan jiwa, pikiran dan semangat melalui latihan dan pengalaman, bukti nyata perkembangan intelektual seperti halnya seni dan pengetahuan. Dapat dipahami secara umum bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta atau kreativitas masyarakat.¹

Manusia dalam menguasai alam sekitarnya menghasilkan teknologi dan kebudayaan (*material culture*). Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan metode. Dalam arti yang lebih luas, nilai-nilai sosial perlu untuk mengatur problem sosial. Sedangkan cipta atau kreativitas merupakan kemampuan dari akal. Orang yang hidup dalam masyarakat senantiasa berpikir, dari kemampuan berpikir tersebut antara lain melahirkan ilmu pengetahuan.² Budaya memiliki cakupan yang sangat luas, karena berbicara tentang budaya berarti sama artinya dengan bicara seluruh aspek dalam hidup manusia. Istilah budaya erat kaitannya dengan cara hidup manusia secara keseluruhan dan juga tentang bentuk, struktur fisik dan *lingkungan* sosial yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

¹ Dedi Supiyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
Hlm. 16

² Ibid, Hlm.18

Pada dasarnya kebudayaan merupakan nilai-nilai yang hadir dan terjadi dari proses interaksi antarbudaya. Nilai-nilai tersebut diakui secara langsung ataupun tidak langsung, pada proses interaksi dari waktu ke waktu. Namun demikian, nilai dapat terjadi juga di alam bawah sadar manusia dan diturunkan ke generasi selanjutnya. Merujuk pada pengertian budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya dapat dimaknai sebagai (1) pikiran, akal budi; (2) adat istiadat; (3) sesuatu tentang budaya yang sudah berkembang; (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

Dalam tinjauan antropologi, Clifford Geertz mendefinisikan budaya menjadi suatu nilai yang dalam sejarahnya mempunyai ciri khas tersendiri, selain itu dapat juga terlihat dari simbol-simbol yang dihadirkan. Simbol menjadi sesuatu yang signifikan dan bermakna bagi suatu sistem konsep komunikasi antar manusia. Simbol dalam budaya memiliki makna dan akan terus berlanjut bersamaan dengan ilmu pengetahuan atas pemikiran manusia dalam menjalani kehidupan ini.³ Salah satu yang termasuk dalam bagian dari budaya adalah tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat atau kebiasaan yang telah turun-temurun (dari nenek moyang) dan sampai sekarang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan suatu cara yang paling benar dan juga baik.⁴ Secara terminologi, istilah tradisi dari bahasa Inggris *tradition*, juga dipahami dengan lafadz bahasa Arab *'Adah*. Istilah-istilah tersebut digunakan sebagai pedoman desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku di bidangnya masing-masing yang sering dilaksanakan oleh masyarakat.⁵

Manusia dalam kehidupannya akan selalu mengadakan proses interaksi dan proses sosial lainnya. Sehingga pada akhirnya norma-norma kelompok

³ Dina Sudarmika, *Memahami Perbedaan Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Tempat Kerja*. *Jurnal Oratio Directa* Vol. 2 No. 2 Maret 2020.

⁴ *KBBI* web.id

⁵ Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara. (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura dalam Perpektif Hukum Islam)*. *Jurnal al-Maslahah* Vol. 13, No. 2, Oktober 2017, Hlm. 232

tersebut tumbuh dan menjadi melembaga sehingga muncul struktur sosial dalam himpunan kelompok. Norma-norma yang dihasilkan dari karya, cipta dan rasa manusia ini senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung diturunkan kepada generasi selanjutnya, untuk kemudian menjadi sebuah tradisi yang lekat erat kaitannya hingga menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.⁶

Masyarakat Jawa dalam melaksanakan tradisi erat kaitannya dengan simbol. Simbol digunakan sebagai alat perantara untuk menguraikan sesuatu atau menggambarkan sesuatu. Lebih jauh, simbol muncul sebagai media budaya oleh masyarakat Jawa.⁷ Selain merujuk pada bahasa, simbol juga merujuk pada karya seni, religi dan tradisi dalam masyarakat. Upaya leluhur dalam memberi dan mempraktekkan norma-norma salah satunya diungkapkan melalui simbol-simbol dalam tradisi. Simbol tersebut menampilkan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan, menarik untuk dibedah dan dianalisis karena memiliki makna dan arti tersendiri.

Tradisi mempunyai pesan atau nasihat tertentu, baik dari segi nilai budaya maupun agama yang penting dan bermanfaat bagi pelaku tradisi dan masyarakat lainnya. Selain itu, tradisi juga dipahami sebagai simbol komunikasi, juga sekaligus menjadi bentuk penghormatan dari manusia kepada Tuhan dan juga hal gaib yang dianggap mempunyai daya kekuatan dalam keberlangsungan keharmonisan hidup masyarakat. Salah satu fungsi dari tradisi adalah sebagai penguat nilai dan norma budaya yang telah berlaku pada masyarakat. Nilai dan norma dihadirkan secara simbolis melalui setiap peragaan dalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga dengan telah dilaksanakannya tradisi tersebut menjadi pembangkit akan perasaan aman dan tentram bagi masyarakat dan dijadikan juga sebagai pedoman dalam menemukan perilaku dan sikap keseharian.

⁶ Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara. (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura dalam Perpektif Hukum Islam)*... Hlm. 232-233

⁷ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985. Hlm 96

Tradisi merupakan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat yang dilakukan secara berlanjut dengan tujuan melestarikan warisan leluhur dan juga suatu peristiwa yang bersifat sosial kemasyarakatan. Jika disebut dengan istilah warisan, maka bukanlah hal negatif yang diturunkan dari orangtua. Dalam lingkup sosial, di mana tradisi tersebut tumbuh, hidup dan berkembang, menjadi pengikat dan pererat ikatan sosial masyarakat. Dalam tradisi terdapat norma atau nilai dalam hidup bermasyarakat. Meskipun mengandung nilai-nilai luhur, tidak sedikit tradisi yang mulai di tinggalkan oleh masyarakat.

Revolusi Industri 4.0 merupakan suatu era di mana teknologi berkembang sedemikian pesat. Perkembangan di bidang teknologi memunculkan berbagai efek samping, di antaranya adalah disrupsi (ketercerabutan). Disrupsi tidak hanya menjangkit dunia teknologi dan industri, melainkan juga dalam ranah agama dan budaya. Agar masyarakat dapat terhindar dari disrupsi tersebut, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mempertahankan kearifan lokal sebagai bentuk identitas dan budaya bangsa.

Salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan di Desa Wonokerto adalah tradisi *bubak kawah*. Tradisi *bubak kawah* merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai spirit bentuk syukur orangtua ketika menikahkan anak pada pertama kalinya. Dalam pelaksanaannya, daerah satu dengan yang lainnya ada perbedaan. Ada yang melaksanakan sebelum acara akad nikah dan resepsi, ada juga yang setelahnya. Tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto dilaksanakan ketika malam *manggulan (midodareni)* yakni malam sebelum akad nikah.⁸

Dalam tradisi *bubak kawah* mengandung konsep pernyataan syukur orangtua atas pernikahan anak pertamanya. Menurut etimologi, *bubak* berarti membuka, dan *kawah* artinya air yang keluar sebelum kelahiran bayi. Sedangkan jika dipahami secara istilah, *bubak kawah* berarti membuka jalan

⁸ Wawancara dengan Bapak Tanimin selaku tokoh masyarakat Desa Wonokerto, 26 Desember 2021

menikahkan anak (*mantu*) yang pertama kalinya, baik anak sulung maupun anak bungsu. Dalam pelaksanaannya pun banyak sekali peralatan atau *ubo rampe* untuk menambah kesakralan. Peralatan tersebut sebagai simbol dalam pelaksanaan tradisi *bubak kawah* , dan memiliki banyak makna.⁹

Indonesia yang dekat dengan tradisi bukanlah suatu wujud yang menyimpang, melainkan menjadi representasi dari rahmat bagi seluruh alam. Dalam beragama, umat Islam wajib menjaga harmonisasi yakni hubungan baik antara kesalehan individu dengan kesalehan sosial. Mempunyai keseimbangan dengan menjaga hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablumminannas*), bahkan juga hubungan dengan alam dan makhluk lainnya.

Seiring berkembangnya zaman, banyak dari masyarakat pada umumnya hanya menjalankan tradisi *bubak kawah* sebagai formalitas saja, dan abai akan apa makna yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan masyarakat khususnya kaum muda mengenai makna simbol yang terdapat dalam tradisi *bubak kawah* sangatlah kurang. Bahkan banyak yang menjalankan tradisi *bubak kawah* yang hanya mengikuti wasiat leluhur tanpa mengetahui makna dari berbagai simbol tradisi tersebut. Padahal dalam tradisi *bubak kawah* ini mempunyai banyak simbol yang kaya akan makna tersirat. Selain itu, tradisi *bubak kawah* bukan sekedar kearifan lokal melainkan tradisi yang menyentuh tataran spiritual dan sosial dalam aspek nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana makna pada tradisi *bubak kawah* . Maka Peneliti mengambil judul "Makna Filosofis dan Nilai Budaya dalam Tradisi *Bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi (Analisis Semiotika Charles S. Peirce)". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan konsep triadik atau segitiga makna semiotika Charles

⁹ Wawancara dengan Bapak Tanimin selaku tokoh masyarakat Desa Wonokerto, 26 Desember 2021

Sanders Peirce, yakni hubungan antara tanda, objek dan interpretasi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna filosofis tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi dengan analisis semiotika Charles S. Peirce?
2. Apa nilai budaya dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui makna filosofis tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi dengan analisis semiotika Charles S. Peirce.
2. Untuk mengetahui nilai budaya dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih dalam dunia keilmuan tentang makna filosofis dan nilai budaya dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi dengan analisis semiotika Charles S. Peirce.
2. Penelitian ini dimaksudkan juga sebagai stimulan bagi Peneliti lainnya untuk dapat dikembangkan lebih lanjut dalam memahami makna filosofis dan nilai budaya dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi menggunakan analisis semiotika Charles S. Peirce.

E. Kerangka Teori

Tradisi *bubak kawah* adalah tradisi yang dilaksanakan ketika orangtua *mantu* (menikahkan) anak pada pertama kalinya, baik anak sulung maupun anak bungsu. Konsep tradisi *bubak kawah* merupakan suatu bentuk syukur orangtua telah sampai waktunya menikahkan anak pada pertama kalinya.¹⁰ Di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi tradisi *bubak*

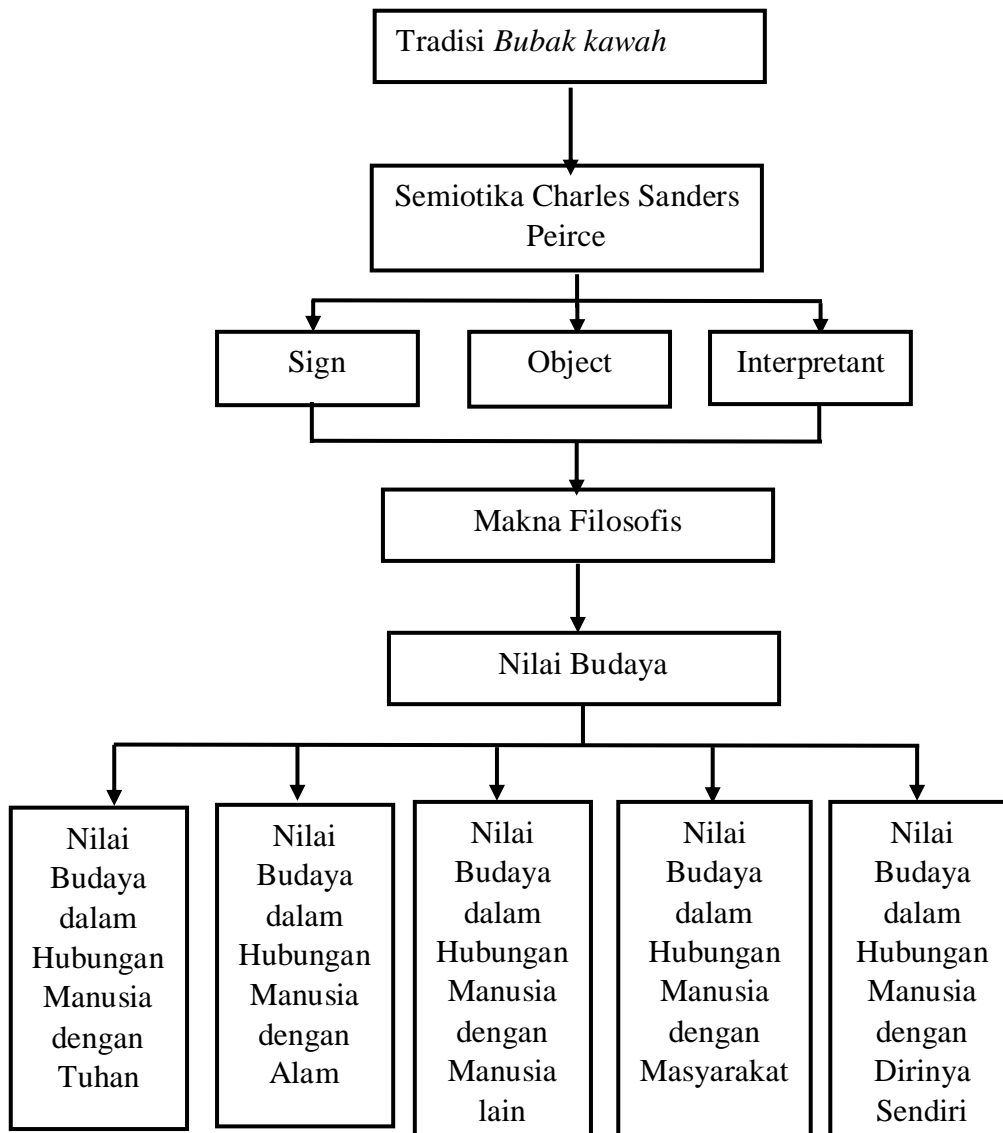
¹⁰ Wawancara dengan Bapak Tanimin selaku tokoh masyarakat Desa Wonokerto, 26 Desember 2021

kawah masih dilestarikan. Tradisi *bubak kawah* menggunakan berbagai simbol sebagai perantara atau media yang mengandung nilai dan pesan baik bagi pelaksana tradisi, maupun masyarakat setempat. Guna mengetahui makna filosofis dari prosesi dan juga *ubo rampe* (peralatan) yang dihadirkan, dan juga merupakan bagian pokok dilaksanakannya tradisi *bubak kawah*, maka penulis menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, yakni hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi.

Charles Sanders Peirce melihat bahwa dalam semiotika terdapat hubungan triadik, yakni antara *representament*, *object*, dan *interpretant*. Semiotika merupakan proses penafsiran tanda yang diawali dengan persepsi atas dasar (*ground; representament*), kemudian dasar (*ground; representament*) tersebut mengacu pada objek, akhirnya terjadi proses interpretasi. Jadi, semiotika bagi Peirce adalah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*).¹¹

Setelah mengetahui makna filosofis tradisi *bubak kawah* dengan konsep semiotika Charles Sanders Pierce, selanjutnya penulis menganalisisnya guna mencari nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil cipta manusia. Menurut Djamaris, nilai budaya terbagi menjadi 5 kategori yakni, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi terdapat nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini.

¹¹ Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002. Hlm 109



F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan deskripsi ringkas atas penelitian yang telah dilaksanakan pada sekitar topik yang diteliti, sehingga dapat dipaparkan secara jelas bahwasanya kajian yang diteliti selanjutnya ini bukanlah suatu pengulangan atau duplikasi dari kajian sebelumnya. Berikut adalah hasil penelitian yang mirip dengan penelitian ini, baik dari segi teori yang digunakan maupun objek kajian yang diteliti.

Penelitian Muhibatul Imamah, Udjang Pairin M. Basir, Rusli Ilham Fadli (2020), dengan judul *Tata Ritual dalam Prosesi Adat Bubak kawah di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang*, pada Sastranesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 8, No 2 (2020). Hasil penelitian tersebut yakni adanya simbol, ikon dan makna pada setiap proses *bubak kawah* seperti halnya makna menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai hajat, membaca syahadat dengan maksud untuk menumbuhkan kepercayaan bahwasanya tradisi yang dilaksanakan juga disaksikan dan dengan izin Allah, membuka kendil dengan tujuan mengenalkan macam dari kendil (nama-namanya), memakan pisang dipahami supaya mempelai yang baru saja mengarungi bahtera rumah tangga diberikan keluarga yang tentram dan harmonis dengan saling bantu-membantu. Beberapa benda disebutkan dipahami dengan dalam langkah kehidupan selalu diiringi dengan doa, air dalam kendi diminum dimaknai dengan sebagai perantara kedua mempelai menjadi pernikahan yang bahagia, penutup dimaknai supaya doa terkabulkan oleh Allah SWT.¹² Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan teori semiotika. Dari pengamatan Penulis, terdapat perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu terkait fokus kajian dan lokasi penelitian. Dalam penelitian tersebut mengkaji tata ritual dalam prosesi adat *bubak kawah* di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang, sedangkan penelitian ini mengkaji makna filosofis tradisi *bubak kawah* Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi dengan analisis semiotika Charles S. Peirce. Walaupun keduanya menggunakan teori semiotika, namun dalam penelitian tersebut menggunakan semiotika secara umum, sedangkan penelitian ini fokus dengan analisis teori semiotika Charles S. Peirce.

Penelitian Nikmah Suryandari, Netty Dyah Kurniasari, Rose Dian J (2019), berjudul *Makna Simbol Tradisi Jheng Mantoh (Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Tradisi Jheng Mantoh di Madura)*, pada jurnal Semiotika Vol. 13, No. 1 (2019). Dari penelitian tersebut terdapat berbagai

¹² Muhibatul Imamah, Udjang Pairin M. Basir, Rusli Ilham Fadli, *Tata Ritual dalam Prosesi Adat Bubak kawah di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang*. Sastranesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 8, No 2 (2020)

simbol dalam tradisi *jheng mantoh* di Madura yang sarat akan makna juga nilai-nilai luhur bagi masyarakat. Terdapat tiga bagian dalam prosesi tradisi *Jheng mantoh* yakni pra kegiatan *jheng mantoh*, kegiatan *jheng mantoh*, dan pasca *jheng mantoh*. Dari tahapan tersebut masing-masing mempunyai simbol dan sarat akan makna. Beberapa simbol yang terdapat di tradisi *jheng mantoh* seperti *tratak* atau *terop*, alat musik atau *sound system*, kepala kambing, ikan bandeng, *tettel*, aneka jajanan pasar, talam, sendok, ritual *tek-tek-tek* dan sebagainya. Metode dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif menggunakan konsep triadik atau segitiga makna semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian tersebut dianalisis dengan model interaktif, yaitu tanya jawab dengan informan yang memberikan informasi terkait makna dari simbol yang terdapat pada tradisi *jheng mantoh*. Hasil dari wawancara dan yang diperoleh dari studi pustaka, lalu di analisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce.¹³ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni dari segi objeknya. Dalam penelitian tersebut objeknya adalah tradisi *jheng mantoh* di Madura, sedangkan penelitian ini adalah tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedungalar Kabupaten Ngawi

Skripsi Sayekti Gustina (2019), berjudul *Tinjauan 'Urf Terhadap Tradisi Bubak kawah dalam Perkawinan Adat di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*, yang diajukan pada program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah IAIN Ponorogo. Menjelaskan bahwa tradisi *bubak kawah* di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun dapat dikategorikan sebagai '*urf sah*' dan '*urf fasid*'. Dikategorikan '*urf sah*' dikarenakan masyarakat setempat mempercayai bahwa keselamatan dan kelancaran rezeki tidak karena melaksanakan tradisi *bubak kawah*. Mereka berpendapat bahwa perlengkapan dalam tradisi *bubak kawah* hanya sebagai pertanda bahwa orangtua mempunyai hajat menikahkan anak yang pertama kalinya. Tradisi *bubak kawah* dapat di kategorikan dalam '*urf fasid*' karena masyarakat setempat mempercayai bahwa

¹³ Nikmah Suryandari, Netty Dyah Kurniasari, Rose Dian J. *Makna Simbol Tradisi Jheng Mantoh (Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Tradisi Jheng Mantoh di Madura)*. Jurnal Semiotika Vol. 13, No. 1 (2019)

dengan menjalankan tradisi *bubak kawah* baik keluarga yang mempunyai hajat ataupun kedua mempelai akan mendapatkan keselamatan, rezeki yang lancar dan dan kebaikan. Jenis penelitian tersebut merupakan studi lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁴ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada teori yang digunakan untuk menganalisis tradisi *bubak kawah* dan juga lokasi penelitian. Dalam penelitian tersebut mengambil sudut pandang tinjauan 'urf terhadap tradisi *bubak kawah* dalam perkawinan adat di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang makna filosofis tradisi *bubak kawah* Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi dengan analisis semiotika Charles S. Peirce.

Penelitian Mentari Nurul Nafifa (2015), pada Jurnal Program Studi Pendidikan dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol 06, No 02 (2015), berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak kawah di Desa Kabekelen Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*. Dari penelitian tersebut diambil kesimpulan bahwa, 1.) Pelaksanaan tradisi *bubak kawah* yaitu: pasar pitu, prosesi *nglesung*, prosesi *ngayu* dan *pikulan*. 2.) Pendapat masyarakat setempat terkait tradisi *bubak kawah* ada yang menyetujui dan ada yang tidak menyetujui. Informan dari sesepuh desa, tokoh masyarakat dan masyarakat menengah adalah masyarakat setuju dan yang menjalankan tradisi juga berusaha melestarikannya. Sedangkan masyarakat dari tokoh agama dan beberapa informan yang telah menempuh pendidikan tinggi tidak sependapat demikian terkait tradisi *bubak kawah*. 3.) dalam dijalankannya tradisi *bubak kawah*, terdapat beberapa nilai yakni nilai religius, nilai sosial kemasyarakatan, nilai budaya, dan nilai pendidikan. Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data, penelitian tersebut menggunakan reduksi data, penyajian data dan simpulan atau verifikasi.¹⁵ Perbedaan penelitian

¹⁴ Sayekti Gustina, *Tinjauan 'Urf Terhadap Tradisi Bubak kawah dalam Perkawinan Adat di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun* Skripsi (Ponorogo: IAIN PONOROGO, 2019)

¹⁵ Mentari Nurul Nafifa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak kawah di Desa Kabekelen Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 06, No. 02 April 2020

tersebut dengan penelitian ini yakni pada teori yang digunakan untuk menganalisis tradisi *bubak kawah* dan juga lokasi penelitian. Dalam penelitian tersebut mengambil sudut pandang pendapat masyarakat terkait tradisi *bubak kawah* di Desa Kabekelen Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang makna filosofis tradisi *bubak kawah* Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi dengan analisis semiotika Charles S. Peirce.

Skripsi Chairi Anwar (2014), berjudul *Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Bubakan pada Walimatur 'Ursy (Studi Kasus di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*, yang diajukan pada program studi Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya tradisi *Bubakan* dalam adat pernikahan di Desa Bendosari mempunyai ciri khas, juga menjadi icon tersendiri dari masyarakat tersebut. Masyarakat Desa Bendosari memiliki pendapat bahwa *Bubakan* dalam sejarahnya, dapat timbul dari beragam macam dan bagi mereka *Bubakan* menjadi warisan turun temurun dari nenek moyang yang harus dilaksanakan secara terus menerus dan dipertahankan untuk kelestarian tradisi. Menurut pandangan masyarakat setempat, tradisi *Bubakan* dapat diterima dengan akal sehat dan didalamnya tidak mempunyai unsur negatif dan unsur kesyirikan. Penelitian tersebut merupakan penelitian empiris dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi langsung dan juga wawancara dengan tokoh masyarakat. Sumber data primer terdapat dari fatwa ulama' dan literatur yang sesuai dengan tema.¹⁶ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada teori yang digunakan untuk menganalisis tradisi *bubak kawah* dan lokasi penelitian. Dalam penelitian tersebut mengambil fokus pada pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi *bubakan* pada *walimatur 'ursy* (studi kasus di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang), sedangkan penelitian ini meneliti

¹⁶ Chairi Anwar, *Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Bubakan pada Walimatur 'Ursy (Studi Kasus di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)* Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014)

tentang makna filosofis tradisi *bubak kawah* Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi dengan analisis semiotika Charles S. Peirce.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data atau objek dan juga masalah yang terdapat di masyarakat. Data atau objek di masyarakat yang diteliti adalah tradisi *bubak kawah* yang dilakukan masyarakat Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama dari beberapa informasi yang didapatkan secara langsung dan memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data. Dapat juga dikatakan sumber data primer yakni data dari objek penelitian diambil secara langsung dengan menggunakan alat ukur atau juga dengan pengambilan langsung dari informan terkait. Dalam penelitian ini, sumber data utama atau primer dari objek material diperoleh langsung di lapangan baik dari tanya jawab pada informan terkait maupun observasi dengan mengamati secara langsung jalannya tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Sedangkan sumber data primer dari objek formal berasal dari buku Dadan Rusmana yang berjudul Filsafat Semiotika dan buku dari Benny H. Hoed yang berjudul Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi penunjang data, yakni sebagai pelengkap dan penguat hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari beberapa buku, artikel jurnal ilmiah dan beberapa literatur yang sesuai tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Observasi (pengamatan)

Pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap objek yang diselidiki merupakan yang disebut dengan observasi. Dalam hal ini penulis terjun langsung di tempat pelaksanaan tradisi saat berlangsung untuk mengamati dan mendokumentasikan prosesi tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaktif yang dilakukan oleh dua orang atau bisa lebih dengan tanya jawab seputar penelitian. Sumber data terdapat pada informan, maka dilakukan tanya jawab seputar topik guna mendapatkan informasi tentang fokus penelitian.¹⁷ Penulis melakukan tanya jawab kepada pihak yang bersangkutan untuk memperdalam informasi terkait tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

c. Dokumentasi

Sumber data yang diperoleh dari pengumpulan data (informasi) bersumber dari data tertulis atau gambar disebut dengan dokumentasi. Sumber informasi yang tertulis ataupun foto/gambar dapat berbentuk dokumen yang bersifat resmi, buku-buku, majalah, arsip-arsip, dokumen milik pribadi dan foto ataupun dalam bentuk video.¹⁸ Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi tidak tertulis sebagai acuan yakni foto dan video ketika dijalankannya tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

¹⁷ Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), Hlm. 119

¹⁸ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, Hlm.71

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis kritis semiotika Charles S. Peirce dengan konsep segitiga makna atau triadik yakni hubungan antara tanda, objek dengan interpretasi. Metode tersebut digunakan sebagai metode dalam memahami makna akan tanda yang terkandung dalam setiap prosesi dan *ubo rampe* tradisi *bubak kawah*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan disusun secara sistematis terdiri dari lima bab. Berikut adalah susunan dalam bab yang juga terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan. Dalam bab pendahuluan akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori. Dalam bab ini berisi paparan tentang tradisi dan simbol, semotika Charles S. Peirce mencakup biografi dan latarbelakang pemikirannya serta konsep semiotika Charles S. Peirce serta nilai budaya.

Bab ketiga, berisi paparan data atas objek yang dikaji. Akan dipaparkan dua data yang menjadi topik utama. Uraian pertama adalah paparan data secara umum berisi kondisi lokasi penelitian yakni di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi terdiri dari letak dan keadaan geografis, luas wilayah, keadaan sosial, agama, budaya dan ekonomi serta tingkat pendidikan masyarakat. Poin selanjutnya berisi tentang uraian informasi khusus meliputi paparan yang bersifat empirik atas data hasil penelitian yang didapatkan saat berada di lapangan ketika berlangsungnya tradisi *bubak kawah* mencakup sejarah dan latarbelakang dilaksanakan serta gambaran pelaksanaannya.

Bab keempat, merupakan pembahasan atas analisis data yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini berisi pembahasan tentang makna filosofis dan nilai budaya dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto

Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi dengan analisis semiotika Charles S. Peirce

Bab kelima, merupakan penutup skripsi, berisi simpulan yang merupakan hasil dari penelitian secara keseluruhan, kemudian diikuti saran dan juga kritik yang relevan dengan objek penelitian.

BAB II

TRADISI, SIMBOL, SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DAN NILAI BUDAYA

A. Tradisi dan Simbol

1. Pengertian Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang masih dijalankan dalam masyarakat turun-temurun (dari nenek moyang).¹ Secara terminologi, tradisi yang berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*, sering juga dipadankan dengan lafadz bahasa Arab *'Adah*. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.²

Dalam kajian antropologi, tradisi disebut juga dengan adat istiadat yaitu suatu kebiasaan yang bersifat magis religius dari masyarakat. Hal tersebut dalam lingkup nilai budaya, norma, hukum dan peraturan pada selanjutnya menjadi pedoman untuk mengatur tingkahlaku ketika hidup bermasyarakat.³ Dari tinjauan ilmu sosiologi, tradisi merupakan keyakinan yang dilakukan secara turun temurun.⁴

Tradisi dipahami juga sebagai warisan norma, aturan dan adat kebiasaan. Tradisi merupakan sesuatu yang dapat diubah, dapat diselaraskan dan dipadukan dengan beraneka macam perilaku masyarakat. Manusia dapat menerima, menolak dan mengubahnya karena manusia itu sendiri yang membuatnya. Istilah tradisi diartikan juga menjadi suatu kebiasaan yang telah turun temurun dan dilestarikan oleh

¹ *KBBI* web.id

² Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara. (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura dalam Perpektif Hukum Islam)*. Jurnal al-Maslahah Vol. 13, No. 2, Oktober 2017, Hlm. 232

³ Arriyono Siregar dan Aminuddi. *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985) Hlm. 4

⁴ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459

masyarakat yang meliputi segala aspek kehidupan, karena sifatnya yang luas sehingga tidak tersisihkan. Tradisi merupakan objek yang hidup yang mengandung nilai, norma, aturan dalam kehidupan manusia, bukan menjadi alat yang mati tanpa substansi.

Tradisi dalam bahasa Arab dikenal dengan asal kata *turath*. Kata *turath* merupakan rangkaian dari huruf *wa ra tha*, yang demikian pada kamus klasik disamakan dengan kata *irth*, *wirth* dan *mirath* yang kesemuanya merupakan bentuk mashdar yang berarti segala hal yang diwariskan oleh orangtua baik berupa kekayaan maupun jabatan. Istilah *turath* hadir dalam konteks pemikiran Arab pada abad ke 19 M sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab. Dalam bahasa Perancis, kata *turath* dipahami dengan kata *heritage* yang diartikan sebagai warisan keyakinan dan juga adat istiadat suatu masyarakat, terkhusus dalam hal warisan religi atau spiritual.

Tradisi juga dipahami dengan kesamaan objek material dan pikiran dari masa leluhur yang masih ada sampai sekarang.⁵ Selain itu, tradisi dalam kehidupan masyarakat dapat menciptakan kebudayaan tersendiri. Tradisi hasil dari kebudayaan, sedikitnya memiliki 3 wujud, yakni;

- a. Wujud kebudayaan menjadi suatu yang kompleks berupa pikiran, nilai, norma dan aturan (*ideas*)
- b. Wujud kebudayaan menjadi suatu yang kompleks dari aktivitas dan perilaku yang berpola dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat (*activities*)
- c. Wujud kebudayaan berwujud komponen benda-benda yang merupakan karya manusia. (*artifact*)

Wujud kebudayaan ketiga diatas dapat dipahami bahwa wujud

⁵ Piotr Sztomcs. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007) Hlm.

pertama dan juga wujud kedua merupakan buah hasil akal dan budi manusia. Wujud ketiga adalah hasil dari karya kreativitas manusia. Lebih lanjut, Koentjaraningrat memaparkan komponen dari budaya manusia setidaknya terdiri dari 7 unsur, yang disebut dengan unsur universal. Unsur-unsur universal ini sekaligus merupakan isi dari seluruh kebudayaan yang terdapat di dunia ini, yaitu sebagai berikut.⁶

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sistem teknologi dan peralatan

Masih eksisnya tradisi hingga kini, membuktikan bahwa sebuah tradisi terdapat fungsi yang berguna bagi masyarakat. Fungsi dari tradisi antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Tradisi merupakan kaidah yang telah diturunkan oleh leluhur hingga sekarang. Bertempat pada keyakinan, kesadaran, norma serta nilai yang kini sebagai pedoman dan juga pada benda yang dibuat di masa lampau. Tradisi mempunyai fragmen warisan yang bersejarah yang berguna untuk kedepannya. Tradisi seperti halnya tonggak, baik pemikiran maupun material berfungsi sebagai pedoman perilaku masa sekarang dan menata masa yang akan datang berdasarkan pada pengalaman masa lalu.

⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985. Hlm 8

- b. Memberikan legitimasi pada pandangan hidup, kepercayaan, dan norma yang sudah ada yang kesemuanya membutuhkan pembenaran dengan tujuan untuk mengikat anggota. Tradisi merupakan salah satu sumber legitimasi. Biasanya disebutkan "selalu demikian" atau "Seseorang selalu memiliki keyakinan yang demikian". Walaupun mempunyai dampak yang paradoksial, bahwa suatu tingkah laku tertentu dilaksanakan hanya karena orang lain di masa lalu juga melakukan demikian. Dapat juga suatu kepercayaan tertentu dapat diterima dengan mudah karena sebelumnya mereka telah menerima.
- c. Memberikan simbol sebagai bentuk identitas yang meyakinkan, memperkuat kualitas primordial terhadap suatu komunitas dan bangsa. Seperti halnya dalam tradisi yang bersifat nasional yakni dengan lagu, bendera, mitologi dan upacara ritual umum sebagai kearifan lokal. Hal tersebut merupakan upaya untuk persatuan bangsa lewat perenungan sejarah pada masa lampau.
- d. Memberi wadah sebagai pelarian dari kehidupan modern sekarang ini atas kekecewaan dan ketidakpuasan diri. Tradisi yang mempunyai kesan masa lalu memberi kebahagiaan ketika masyarakat dalam masa krisis.⁷

2. Pengertian Simbol

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa hubungan manusia dengan kebudayaan sangatlah erat, yang pada akhirnya manusia dikenal sebagai makhluk budaya. Kebudayaan tersusun atas pemikiran, simbol dan juga nilai hasil dari kreativitas dan tindakan manusia. Demikian dapat disebutkan bahwa "terlihat sangat eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol pada akhirnya manusia disebut dengan makhluk bersimbol". Dapat juga dipahami bahwa dunia dalam kebudayaan merupakan dunia yang penuh dengan simbol.

⁷ Piotr Sztomcs. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007) Hlm. 74-75

Manusia berpikir, berperasaan dan bertindak melalui ungkapan atau alat yang penuh dengan simbolis. Perbedaan khas manusia dengan hewan yakni ungkapannya yang simbolis. Ernest Cassier menyebutkan bahwa manusia juga dapat dikatakan sebagai *animal symbolicum* yang berarti suatu hewan yang bersimbol. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa manusia memahami dunia melalui perantara berbagai simbol, tidak dapat melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung. Sejatinya simbol memiliki kebebasan dan keluasan dalam memandang sesuatu.⁸

Asal kata simbol dari bahasa Yunani *symbolos* artinya tanda atau suatu bentuk untuk memberitahu sesuatu hal pada oranglain. Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W. J. Selamat Poerwadarminta simbol atau lambang adalah sesuatu hal seperti tanda pada lukisan, ucapan, lencana dan lain sebagainya yang mengandung makna tertentu, seperti halnya warna putih sebagai simbol kesucian, kemakmuran dilambangkan dengan gambar padi. Bisa juga sebagai tanda pengenal yang tetap untuk mengatakan sifat, kondisi dan sebagainya, misalnya penutup kepala (peci) menjadi tanda pengenal penutup kepala nasional Indonesia. Dengan demikian, simbol merupakan sesuatu yang menjadi perantara pemahaman pada objek.⁹

3. Makna dan Fungsi Simbol dalam Tradisi

Manusia merupakan makhluk budaya, dan budaya manusia kaya akan simbol-simbol. Juga dapat dikatakan bahwa budaya manusia sarat akan simbolisme yakni suatu tata pemikiran atau pemahaman yang menitikberatkan atau mengikuti konsep yang berdasarkan simbol-simbol. Pada riwayat sejarah budaya manusia, simbolisme telah mengisi kehidupan manusia dari tindakan, komunikasi atau bahasa, ilmu pengetahuannya, pun dalam hal agama.¹⁰

Salah satu ungkapan budaya adalah simbol. Simbol dalam budaya menjadi dasar pemikiran yang mempunyai nilai-nilai kehidupan. Simbol

⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*.....Hlm. 10

⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*.....Hlm. 10-11

¹⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*....Hlm. 29

mempunyai makna yang signifikan pada kebudayaan karena simbol merepresentasikan dunia, hal demikian terlihat jelas pada setiap lini kehidupan manusia. Simbol digunakan manusia sebagai alat untuk mengungkapkan dan juga memahami akan suatu hal.¹¹

Simbolisme sangat dominan dalam hal tradisi atau upacara adat. Terlihat dari adat istiadat yang menjadi warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan simbolisme tersebut digunakan mulai dari ritual ketika bayi terdapat dalam kandungan sang ibu hingga upacara atau ritual kematiannya. Terdapat pula berbagai suku di Indonesia yang melanjutkan upacara adat tersebut setelah jenazah dikuburkan sampai waktu yang telah ditentukan.¹²

Berbagai macam bentuk dan simbol pada tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat tradisional menjadi upaya dalam mendekati diri kepada Tuhannya. Tuhanlah yang menciptakan, menghadirkan di dunia, memelihara kehidupan dan yang telah menuliskan kematian manusia. Dapat dikatakan bahwa selain membawa pesan baik kepada generasi selanjutnya, simbolisme juga berhubungan dengan aspek religi atau agama.

Dalam hubungan antar sesama, masyarakat tradisional bergantung pada urutan usia dan tingkat kedudukan. Orang yang lebih tua memiliki kedudukan lebih tinggi yang pada dasarnya lebih dekat, setidaknya lebih tahu dan mendapatkan karunia lebih besar dari Tuhan daripada mereka yang lebih kecil dari segi umur. Begitu pula dalam hal ilmu dan tata cara tradisional, yang lebih tua tentunya lebih berhati-hati dan bijaksana karena telah banyak "makan asam dan garamnya kehidupan", diibaratkan seperti kelapa semakin tua semakin kental santannya. Masyarakat yang lebih muda tentunya masih rendah dalam hal emosional, sehingga dalam upacara-upacara adat hanya sebagai "pupuk bawang". Namun demikian,

¹¹ Agustianto A, *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 8, No. 1 Tahun 2011. Hlm. 2

¹² Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa....* Hlm. 30

pengenalan tradisi pada generasi muda harus dilakukan untuk kelestarian tradisi kedepannya.¹³

Simbolisme termasuk juga dalam bagian bahasa manusia. Pengertian dalam simbolisme dengan sendirinya seperti bahasa pula, yakni terbentuk berdasarkan kesepakatan atau konvensional dari masyarakat. Hal demikian menyebabkan terjadinya perbedaan pengertian dan pemakaian simbol dalam tradisi pada beberapa kelompok masyarakat ataupun suku. Misalnya, membakar kemenyan dan sesaji bunga, pada suatu kelompok hal demikian menjadi simbol penghormatan untuk roh leluhur juga sebagai pengiring doa agar leluhur menerima dengan senang hati doa-doa sambil menikmati wanginya harum bunga dan bau asap dari kemenyan yang khas. Sesuatu demikian dalam kelompok lain dianggap sebagai meminta bantuan kepada setan-setan agar tidak mengganggu mereka.¹⁴ Pepatah "Lain lubuk lain ikannya", menjadi refleksi perbedaan pemakaian dan pemaknaan yang terjadi. Hal semacam itu terjadi karena keterbatasan hubungan antar kelompok masyarakat. Suatu simbol hanya berlaku dan disepakati hanya oleh kelompok masyarakat tertentu, yaitu terbatas pada kelompok yang sudah terbina.

Kehidupan orang Jawa yang lekat dengan mitos dan juga bersifat keagamaan atau religius, selain itu juga masih erat dengan kepercayaan pada kekuatan magis sangat berdampak pada sistem penggunaan bahasanya. Masyarakat Jawa bisa dikatakan takut akan kekuatan magis yang ada di luar kendalinya. Selain itu, masyarakat Jawa juga sangat menghormati sesuatu yang berdimensi religius. Adanya perasaan takut sekaligus hormat tersebut menjadi penyebab digunakannya bahasa simbol untuk menyebut hal-hal, benda-benda maupun nama-nama apapun juga.¹⁵

¹³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa....* Hlm. 31

¹⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa.....*Hlm. 33

¹⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa....* Hlm. 34

Symbolisme juga sebagai media budaya Jawa. Kata media artinya antara, medio yang berarti tengah-tengah yakni bagian diantara dua bagian dan medium dengan arti bahan atau material yang digunakan untuk suatu perantara, selain itu juga berarti dengan ukuran tengah-tengah antara besar dan kecil. Dengan demikian, ketiga kata baik medis, medio, dan medium mempunyai makna umum yakni sebagai perantara bisa juga sebagai penghantar.¹⁶

Budaya manusia yang merupakan produk dari perilaku atau ciptaan manusia juga membutuhkan bahan, material atau suatu penghantar guna menyampaikan tujuan atau makna yang terdapat di dalamnya. Terdapat berbagai alat sebagai penghantar untuk merepresentasikan simbol dalam setiap lini kehidupan. Sarana penghantar budaya manusia yang berupa simbol-simbol dapat berbentuk sistem komunikasi atau bahasa, benda, warna, gerakan atau suara, atau perilaku.¹⁷

Bahasa dan tindakan masyarakat Jawa lekat sekali dengan lambang, dan juga dalam bentuk makna kiasan yang harus dikupas secara mendalam atau dalam istilah Jawa disebut dengan *sinamuning samudana*, begitu juga dengan *tanggal ing sasmita* atau dapat menemukan sesuatu yang tersembunyi. Pepatah "*wong Jawa nggone rasa, pada gulangening kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwawa nahan hawa, kinemat mamoting driya*", yang artinya orang Jawa adalah tempat perasaan, mereka selalu bergumul dengan hati/jiwa, agar cerdas dalam menangkap apa makna tersembunyi yaitu dengan jalan berusaha menahan nafsu, sehingga pikiran dapat menangkap makna yang sebenarnya. Dengan demikian terlihat bahwa perasaan memegang peran penting di samping jiwa dan akal, dalam istilah Jawa dikenal dengan rasa, karsa, cipta.¹⁸

Tindakan orang Jawa dalam tradisi berpegang pada dua aspek yakni pandangan atau falsafah hidupnya yang bersifat religius mistis,

¹⁶ Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa....* Hlm. 85

¹⁷ Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa....* Hlm. 85

¹⁸ Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa....* Hlm. 86

dan perilaku pada hidupnya yang beretika dan mengutamakan nilai moral atau derajat. Falsafah hidup senantiasa mengaitkan seluruh hal dengan Tuhan yang bersifat spiritual, mistis dan juga magis, dengan adanya penghormatan kepada roh leluhur serta kekuatan yang tidak terlihat oleh indera manusia, digunakanlah simbol-simbol sebagai kesatuan, kekuatan dan juga keluhuran budi seperti halnya;

- a. Simbol yang berkaitan dengan kesatuan roh leluhur, misalnya sesaji, pemberian bunga, pembakaran kemenyan, pemberian air putih, *selamatan* dan sebagainya.
- b. Simbol yang berkaitan dengan kekuatan, misalnya memakai keris, tombak, jimat, dan barang keramat lainnya.
- c. Simbol yang berkaitan dengan keluhuran budi, misalnya pedoman utama untuk amalan dalam *Hasta-Sila*, *Asta-Brata* dan *Panca Krete*.¹⁹

Simbol berfungsi sebagai dasar dari "penangkapan" manusia yang lebih luas dari penggambaran dan tindakannya. Simbol selalu dipakai dalam kehidupan khususnya pada upacara tradisi yang biasa dijalankan manusia, maka perlu interpretasi agar makna yang terkandung dapat tersampaikan alhasil menambah kesakralan dalam pelaksanaan tradisi. Namun simbol tidak dapat digarap tuntas karena simbol "berkaki dua", satu kaki berakar dalam bahasa dan kaki lain dalam medan kehidupan manusia. Dengan demikianlah simbol tidak dapat ditafsirkan secara tuntas.

B. Semiotika Charles Sanders Peirce

1. Semiotika

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang artinya tentang tanda, atau berdasarkan kata *semeiotikos*, dengan arti teori tentang tanda. Paul Colbey berpendapat bahwa istilah dasar semiotika berasal dari kata *seme* (Yunani) yang artinya "penafsir tanda". Semiotik merupakan salah satu cabang keilmuan yang berkembang kurang lebih

¹⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa...* Hlm. 87

tahun 1900-an. Istilah semiotika baru dikenal luas dan dipakai pada abad ke-18 oleh Lambert, seorang filsuf Jerman.²⁰

Dalam khazanah ilmu pada abad ke-20, pembahasan konseptual mengenai semiotika mempunyai posisi penting, yakni saat logosentrisme menempati posisi krusial dalam filsafat. Wacana semiotika dipopulerkan oleh dua tokoh *founding father* semiotik, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce melalui karya-karyanya. Meskipun keduanya hidup dalam sezaman, keduanya tidak mengenal satu sama lain karena bertempat tinggal yang berjauhan. Saussure berada di Eropa, sedangkan Peirce berada di Amerika. Arus wacana semiotika yang mereka perkenalkan hampir sama, namun bertumpu pada prinsip semiotik dengan landasan yang berbeda, sehingga memunculkan konsep yang berbeda pula. Disiplin ilmu yang mereka tekuni berbeda, Saussure ahli dalam linguistik modern, sedangkan Peirce ahli di bidang linguistik dan logika. Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam penerapan konsep-konsep semiotika.²¹

Memandang fakta dalam ilmu pengetahuan ada dua cara. Fakta merupakan suatu hal yang ditangkap oleh pancaindra. Menurut ilmu pengetahuan alam, fakta merupakan segalanya. Berbeda menurut ilmu pengetahuan sosial dan budaya, fakta bukanlah segalanya, karena ada suatu hal lain di balik fakta. Lebih jauh, yang merupakan fakta dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya adalah pikiran, emosi dan keinginan. Semiotik termasuk dalam kelompok yang kedua. Bagi semiotika, ada hal yang lain di balik fakta, yaitu makna.²²

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Tanda ialah segala sesuatu yang diberi makna oleh manusia dari segi jasmani maupun pikiran, baik dalam dunia maupun di alam semesta, baik dalam pikiran manusia

²⁰ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014. Hlm. 19-20

²¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika...* Hlm. 20

²² Benny H. Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014. Hlm. 5

maupun dalam sistem biologis manusia dan hewan. Jadi bisa disebut tanda jika memiliki makna untuk manusia. Demikianlah konsep pemikiran Peirce sehingga disebut dengan "pan-semiotik".²³

Tanda menurut Ferdinand de Saussure (1916) adalah sebagai pertemuan dari bentuk (yang tercipta dalam pikiran manusia) dan makna (atau isi, yaitu yang diimplementasikan oleh manusia menggunakan tanda). Ferdinand de Saussure memakai istilah *signifiant* (*signifier*, Ing. ; penanda, Ind.) dari segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, Ing. ; petanda, Ind.) dari segi maknanya. Dengan demikian, Ferdinand de Saussure dan juga pengikutnya (termasuk Roland Barthes) memandang tanda sebagai suatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa hubungan antara penanda dengan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) pada kognisi manusia. Dalam teori Ferdinand de Saussure, *signifiant* bukan bunyi bahasa yang konkrit, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Maka suatu hal dalam hidup dipandang sebagai "bentuk" yang memiliki "makna" tertentu. Relasi antara bentuk dengan makna tersebut bukanlah hubungan pribadi, melainkan sosial, yaitu berdasarkan konvensi sosial (kesepakatan).²⁴

Walaupun de Saussure dalam kuliahnya di Universitas Jenewa lebih menandakan pada pembahasan terkait "ilmu" yang mempelajari bahasa dengan mandiri, yang disebut "*linguistique*", ia berpendapat bahwa bahasa merupakan salah satu sistem tanda. Dia juga berpendapat bahwa penting untuk memiliki ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda di masyarakat. Ilmu yang merupakan bagian dari psikologi sosial dinamakan dengan "*semiologie*", membahas apa saja penyusun tanda dan peraturan apa yang berlaku. Karena menghubungkan dua segi, penanda

²³ Benny H. Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014. Hlm. 5

²⁴ Benny H. Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya...* Hlm. 15

dan petanda, maka teori tanda de Saussure dikenal dengan dikotomis dan struktural.²⁵

Kaum Pragmatis mengacu pada Charles Sanders Peirce (1931-1958), melihat tanda sebagai "sesuatu yang mewakili sesuatu". Bahwa "sesuatu" itu menjadi sesuatu yang konkret (bisa ditangkap oleh panca indera manusia), kemudian melalui suatu proses merepresentasikan "sesuatu" yang ada dalam kognisi manusia. Jadi, Peirce melihat tanda tidaklah hal yang terstruktur, melainkan suatu proses yang dari apa yang ditangkap oleh panca indera.²⁶

Charles Sanders Peirce mengartikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala yang berkaitan dengannya, cara berfungsinya (sintaksis semiotik), hubungan dengan tanda-tanda lain (semantik semiotik), serta pengirim dan penerima oleh mereka yang terhubung (pragmatik semiotik). Dengan demikian, bagi Peirce, tanda bukan saja menjadi otoritas bahasa dan budaya, namun dapat berkembang dalam fenomena alam (pansemiotik). Peirce mengusung semiotika untuk memecahkan masalah inferensi (pemikiran logis) dengan lebih baik. Bagi Peirce logika harus mendalami bagaimana seseorang berpikir atau bernalar. Dalam hipotesis teori Peirce, penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Dari suatu tanda yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan manusia lain dan memberi makna pada fenomena alam.²⁷

2. Biografi Charles Sanders Peirce dan Latar Belakang Pemikirannya

Charles Sanders Peirce lahir pada tahun 1839 dan meninggal pada tahun 1914. Pada tahun 1859 dia belajar di Harvard University. Perjalanan intelektualnya dimulai ketika ia bergabung dengan Coast Survey (1891) sebagai ahli matematika dan fisikawan. Selain itu, Peirce juga menjabat

²⁵ Benny H. Hoed. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya...* Hlm. 16

²⁶ Ibid, Hlm. 16

²⁷ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014. Hlm. 22-23

sebagai dosen di Universitas John Hopkins tahun 1879-1884. Namun, ia tidak mempunyai jabatan akademis karena sikapnya yang keras juga emosional, sehingga terdapat orang yang tidak menyukai kepribadiannya. Karena kepribadiannya pula, banyak pula yang tidak mengenal tokoh Peirce.²⁸

Pada ranah semiotika, Peirce dikenal sebagai seorang filsuf yang mengkaji semiotika dengan mengembangkan filsafat pragmatisme. Meskipun tidak mempunyai karya dalam bentuk buku, seperti yang dilakukan Ferdinand de Saussure, Peirce menulis beberapa makalah, seperti *Collected Papers, Semiotics and Significs: the Correspondence between Charles S. Peirce and Victoria Lady Welby*. Dinyatakan bahwa Peirce merupakan pengusung semiotik yang berkontribusi pada paradigma probabilitas dalam ilmu tanda. Hal ini menunjukkan pengaruh semiotik Charles Sanders Peirce oleh logika, matematika dan juga fisika.²⁹

Pada awalnya, baik di Amerika maupun Eropa, karya Charles S. Peirce kurang mendapatkan apresiasi yang cukup dari para ilmuwan. Karya yang telah diterbitkan pun kurang mendapat perhatian. Namun setelah tulisannya dipublikasikan secara menyeluruh dalam bentuk *Oeuvres Completes* (karya lengkap), dan dipublikasikan dengan serius oleh Charles Morris mempunyai orientasi yang menjanjikan atas teori semiotika Charles dan dapat membaca pemikirannya secara lebih ilmiah.³⁰

3. Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang terkait dengan tanda, baik dari cara berfungsinya (sintatik semiotik), relasi antar tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengirim dan penerima oleh mereka yang menggunakan tanda tersebut (pragmatik semiotik). Dengan demikian, bagi Peirce, tanda menjadi sifat intrinsik pada seluruh fenomena

²⁸ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika...* Hlm. 106

²⁹ Ibid, Hlm. 106

³⁰ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014. Hlm. 106

alam (pansemiotik), tidak hanya melekat pada bahasa dan budaya. Manusia dapat memaknai kehidupan dengan realitas melalui tanda.³¹

Konsep dasar sifat tanda menurut Peirce adalah sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat representatif suatu tanda adalah tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that representatif something else*), sedangkan sifat interpretatif adalah tanda ini memberikan kesempatan untuk penafsiran tergantung dari pemakai dan penerimanya. Dalam konteks ini, Peirce memandang bahwa manusia akan memberi makna pada realitas yang ditemuinya, dengan demikian proses pemaknaan (signifikansi) itu penting³² Dalam mengidentifikasi makna, harus melihat konteks tanda tersebut. Dalam menentukan makna harus melihat konteks yang telah disepakati, karena makna sendiri bersifat konvensional yakni kesepakatan.³³

Berbeda halnya dengan pandangan Saussure, Peirce melihat tanda bukan sebagai struktur, tetapi sebagai bagian dari proses pemahaman (pentingnya komunikasi). Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek acuannya serta pemahaman subjek terhadap tanda. Peirce menyebutnya *representamen*, sedangkan sesuatu yang diarahkan atau sebagai acuan disebut objek. Tanda yang didefinisikan sebagai "sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain" bagi seseorang berarti tanda tersebut bukanlah entitas yang otonom.

Charles Sanders Peirce melihat bahwa dalam semiotika terdapat hubungan triadik, yakni antara *representament*, *object*, dan *interpretant*. Semiotika merupakan proses penafsiran tanda yang diawali dengan persepsi atas dasar (*ground; representament*), kemudian dasar (*ground; representament*) tersebut mengacu pada objek, akhirnya terjadi proses

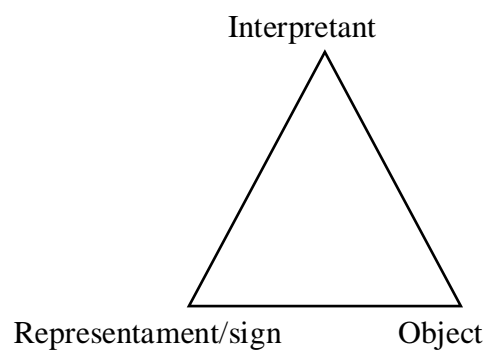
³¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika...* Hlm. 107

³² Ibid, Hlm. 107

³³ Muhibbatul Imamah dan Rusli Ilham Fadli, *Tanda dan Simbol dalam Adat Bubak kawah di Kabupaten Jombang*, Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Vol. 2, NO. 1, 2021. Hlm. 26

interpretasi. Jadi, semiotika bagi Peirce adalah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*).³⁴

Teori semiotika Peirce disebut dengan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretasi* (interpretant). Menurut pandangan Peirce, kata merupakan salah satu bentuk tanda, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah sesuatu yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda. Ketika tiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka akan muncul suatu makna dari yang diwakili oleh tanda tersebut. Teori segitiga makna mengupas bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang untuk berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Peirce lazimnya sebagai berikut.³⁵



Konsep semiotika dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotika. Gagasannya adalah ide yang menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda tersebut dan menggabungkan kembali semua komponen dalam satu struktur.

³⁴ Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002. Hlm 109

³⁵ Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing...* Hlm 115

Semiotika ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti halnya fisikawan membongkar suatu substansi dan kemudian memberikan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semua itu bersatu dalam suatu struktur.

Charles dalam mengkaji objek melihat semuanya dari tiga garis logika, yaitu sebagai berikut.

a) Hubungan *representament* dengan jenis *representament*

1. *Qualisign (quality signs): representament* yang berhubungan dengan kualitas atau warna. Contohnya: Jika terdapat kertas minyak berwarna kuning (tanda), tanda tersebut masih berpotensi untuk diartikan apapun, termasuk dimaknai sebagai (tanda) bahwa terdapat orang yang telah meninggal dunia, karena tingkat probabilitasnya masih mungkin. Kertas minyak berwarna kuning termasuk dalam tingkatan *qualisign* karena *representament*-nya dibentuk oleh kualitas atau warna.³⁶

Qualisign berfungsi sebagai tanda jika memperoleh bentuk. Jadi, pada kenyataannya tidaklah ada *qualisign* yang murni. Misalnya adalah sifat “merah”. Merah termasuk *qualisign*, karena tanda dalam suatu bentuk. *Qualisign* harus memperoleh bentuk agar benar-benar berfungsi sebagai tanda. Dengan demikian, *qualisign* yang murni pada kenyataannya tidak ada. Maka merah digunakan sebagai tanda, misalnya, bagi sosialisme memberi mawar merah untuk ungkapan cinta, atau sebagai tanda bahaya atau larangan dalam petunjuk jalan lalu lintas. Hal tersebut tidak mengurangi sifat *qualisign* merah sebagai tanda.³⁷

2. *Sinsign (singular sign): representament* yang berhubungan dengan kenyataan. Misalnya, kertas minyak berwarna kuning digunakan sebagai bendera dan dipajang di pinggir jalan, maka kertas minyak

³⁶ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika...* Hlm. 110

³⁷ Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing...* Hlm. 97

kuning tersebut memiliki arti khusus, yaitu (tanda) terdapat orang yang meninggal di daerah tersebut. Kertas minyak berwarna kuning ini memiliki *representament* yang diletakkan pada konteks atau fakta nyata tertentu.

3. *Legisign* (dari *legislatif sign*, *lex*= hukum): *representament* yang berhubungan dengan kaidah. Misalnya, kertas minyak kuning yang terpampang di pinggir jalan menandakan adanya kesepakatan (*lex*= hukum) mengenai rambu dari masyarakat sebagai pengguna tanda tersebut.³⁸

Tanda dalam rambu lalu lintas termasuk dalam *legisign*. Selain itu juga dari isyarat tradisional, seperti mengangguk “ya”, mengerutkan alis, berjabat tangan dan sebagainya. Semua tanda bahasa merupakan *legisign*, karena bahasa termasuk kode. Setiap *legisign* mengimplikasikan *sinsign*, sebuah *second* yang mengaitkannya dengan sebuah *third*, yakni peraturan yang berlaku umum. Jadi *legisign* sendiri adalah sebuah *third*.³⁹

b) Hubungan *object* dengan tipe *representament*

Pemikiran penting Peirce adalah pembagian tanda dari segi acuan (tipologi tanda) dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan juga simbol.

1. *Icon*. Relasi *representament* dengan *object* yang mempunyai kemiripan (*similitude* atau *resemblance*) atau "imitasi tak serupa" dengan bentuk objek (terlihat pada gambar atau lukisan). *Icon* merupakan suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang direpresentasikan. Representasi ini ditandai dengan kemiripan.⁴⁰ Misalnya, patung Soekarno yang merupakan ikon dari Soekarno

³⁸ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika...* Hlm. 109-110

³⁹ Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing...* Hlm. 98

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017.

Hlm. 92

sebenarnya; imitasi suara burung mengacu pada burung; peta geografis adalah ikon dari geografi wilayah yang ada sebenarnya.

2. *Indeks*. Relasi *representament* (R) dengan *object* (O) yang terjadi karena terdapat hubungan sebab akibat antara dasar dan benda (objeknya). Indeks melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Misalnya, asap (R) adalah indeks dari kebakaran (O).
3. *Symbol* atau tanda yang sebenarnya. Relasi *representament* dan *object* yang muncul karena adanya konvensi (kesepakatan). Hubungan tersebut bersifat arbiter. Misalnya, lampu rambu lalu lintas dengan tiga warna; merah berarti larangan, kuning mengacu pada kehati-hatian, dan hijau mengacu pada izin untuk berjalan (melanjutkan). Begitu juga dengan kode morse dengan kombinasi bunyi panjang dan pendek mengacu pada setiap huruf.⁴¹

Charles S. Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupai mereka. Keberadaan mereka memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk kemiripannya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya.⁴²

- c) Hubungan antara interpretasi dan jenis *representament*
 1. *Rheme or seme: Representament* yang memiliki berbagai kemungkinan (probabilitas) guna diinterpretasi oleh penafsir
 2. *Dicent or dicisign: Representament* yang dapat dijadikan fakta nyata, menampilkan informasi tentang petandanya dan memiliki arti tertentu.
 3. *Argument: representament* yang telah dihubungkan dengan kaidah/aturan atau preposisi tertentu.⁴³

⁴¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika...* Hlm. 110-111

⁴² Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2010. Hlm. 16

⁴³ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika...* Hlm. 112

C. Nilai Budaya

Nilai budaya konsep berharga dari pikiran, akal budi, kekuatan dan kesadaran, dari kesemuanya berorientasi pada tujuan yang baik, kesemuanya tersebut pantas diperoleh dan juga dikejar.⁴⁴ Menurut Koentjoroningrat, nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat terkait hal-hal yang mereka anggap mulia. Nilai dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai rujukan dan orientasi dalam bertindak. Dengan demikian, nilai budaya yang dimiliki seseorang akan mempengaruhinya dalam menemukan alternatif atau alat-alat dan tujuan-tujuan dalam hidupnya.⁴⁵

Nilai budaya yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Ketika budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi selanjutnya merupakan suatu keniscayaan.⁴⁶ Ada beberapa nilai budaya, antara lain.

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Eksistensi Tuhan bagi yang meyakini bahwa Tuhan merupakan Dzat yang Agung dengan sifat Esa-Nya, Maha Menjaga, Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada makhluk-Nya.. Tuhan adalah pencipta seluruh makhluk di alam, termasuk juga manusia. Ke-maha kuasaan Tuhan dan sifat Agung Tuhan tersebut maka Tuhan sebagai tujuan manusia mengadu atas masalah dan memohon akan keinginan dari segala hal.

Wujud dari hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Dzat Maha Kuasa hakikatnya adalah hubungan terdasar bagi manusia. Bentuk cinta manusia kepada Tuhan merupakan hal mutlak dan tidak dapat dinegosiasi lagi.

⁴⁴ Winda Oktovina Desy, Mursalim, Irma Surayya Hanum. *Nilai Budaya dalam Legenda Liang Ayah di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor*. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, Vol. 4, No. 1, 2020. Hlm. 16

⁴⁵ Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1994.

⁴⁶ H. Iin Wariin Basyari, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*. Jurnal Edunomic, Vol 2, No. 1 Tahun 2014

Nilai-nilai budaya paling signifikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah takwa, berdo'a, dan tawakal.

2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Alam merupakan tempat dari kehidupan manusia dan makhluk Tuhan lainnya berada. Ide dan pikiran manusia terbentuk dan muncul di *lingkungan*. Dengan demikian, terdapat budaya melihat alam sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan yang dahsyat, sehingga hakikatnya manusia tidak dapat melawan dan pasrah atas apa yang terjadi. Selain itu terdapat pula budaya yang memandang bahwa manusia berusaha menumbuhkan keselarasan (keharmonisan) dengan alam.

Segala kebutuhan hidup manusia telah terdapat di alam. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh alam. Dengan demikian penting untuk mempunyai hubungan yang baik dengan alam. Nilai budaya yang paling signifikan dari hubungan manusia dengan alam adalah penyatuan, keselarasan dan keharmonisan serta pemanfaatan sumber daya alam.

3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang anggotanya saling berkomunikasi, berhubungan dan pada akhirnya saling mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut dilaksanakan manusia karena sejatinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Aristoteles menyebutkan bahwa manusia merupakan *zoon politikon* yakni makhluk sosial. Sebagai manusia sosial, mereka hidup berkelompok atau setidaknya mencari teman untuk hidup bersama.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai yang mengutamakan kepentingan masyarakat disisi kepentingan individu atau pribadi. Seorang individu berusaha mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada dan mengutamakan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Nilai-nilai budaya yang ada dalam

hubungan manusia dengan masyarakat adalah tanggungjawab, musyawarah dan gotong-royong.

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain

Dalam interaksi sesama manusia, sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksamaan akan sesuatu atau perbedaan pendapat. Namun, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian, untuk menghindari hal negatif, manusia lebih mengutamakan kerukunan, keharmonisan dan ketentraman. Dengan kata lain, manusia lebih mengutamakan keselarasan hidup yang mengarah pada hal positif. Namun demikian, hal negatif pun pasti ada dan dialami oleh manusia. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang paling signifikan adalah kasih sayang dan tolong menolong.

5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Manusia selain menjadi makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam hidupnya, manusia juga sebagai individu yang mempunyai keinginan dan harapan pribadi guna mencapai kepuasan dan ketenangan hidup baik dalam jasmani maupun rohani. Orientasi yang ingin diraih oleh manusia antara lain keberhasilan, kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, dan kesempurnaan. Kesemuanya tersebut dipengaruhi oleh kebijaksanaan manusia dalam menjaga keselarasan hubungan antara sesama manusia dalam hubungan manusia dengan pemilik alam semesta Allah Swt.

Semua harapan manusia bisa tercapai jika manusia mempunyai tekad dan cita-cita disertai dengan usaha agar dapat meraihnya. Kesemuanya tersebut diikuti oleh sifat-sifat pribadi seperti berani, cerdas, jujur, waspada, teguh pendirian serta rendah hati memahami dan memperhatikan oranglain. Nilai-nilai budaya paling signifikan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah ikhlas, bijaksana, tanggungjawab, kerja keras, kejujuran, kesabaran dan menghargai diri.

BAB III
TRADISI *BUBAK KAWAH* DI DESA WONOKERTO KECAMATAN
KEDUNGGALAR KABUPATEN NGAWI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Kondisi Umum Desa Wonokerto

Desa Wonokerto merupakan pecahan dari Desa Karanggeneng. Pada waktu pemecahan desa, lokasi tersebut masih terdapat banyak hutan. Kemudian hutan tersebut dibabat oleh para sesepuh Desa. Dan diresmikan pada hari Jum'at Legi. Asal kata *Wono* berasal dari bahasa Jawa yang artinya hutan, sedangkan kata *Kerto* sendiri berarti ramai. Sehingga apabila digabungkan berarti "Desa yang ramai". Harapannya menjadi desa yang ramai, dan sejahtera masyarakatnya dengan berbagai penunjang ekonomi, sosial, budaya dan agama, tidak seperti sebelumnya yang berupa hutan.¹

Desa Wonokerto merupakan salah satu Desa dari 12 Desa yang berada di Kecamatan Kedunggalur. Letaknya dari Kecamatan Kedunggalur ke Timur lebih kurang 2km . Luas wilayah Desa Wonokerto 535.067ha, dengan jumlah penduduk 7.980. Batas Desa Wonokerto sebelah utara adalah Desa Gemarang, sebelah timur dengan Desa Gemarang, sebelah selatan dengan Desa Pelangkidul, sebelah barat dengan Desa Kedunggalur, Jenggrik.²

Secara administrasi, terdapat 7 dusun yang terletak di Desa Wonokerto. Ketujuh dusun itu adalah Dusun Wonokerto, Dusun Sendang Rejo Kidul, Dusun Sendang Rejo Lor, Dusun Sendang Embes, Dusun Sumberagung, Dusun Pudak, dan Dusun Wonorejo. Desa Wonokerto adalah salah satu desa di Ngawi yang merupakan kota bagian barat provinsi Jawa Timur. Jarak yang ditempuh dari Desa Wonokerto ke Ibu Kota Provinsi lebih kurang 350 km. Desa Wonokerto yang merupakan

¹ Wawancara dengan Bapak Slamet selaku tokoh masyarakat Desa Wonokerto pada 27 Desember 2021

² Monografi Desa Wonokerto Kecamatan kedunggalur Kabupaten Ngawi Tahun 2015, h. 3

desa yang berada disebelah barat kota Ngawi jarak ke Ibu Kota Kabupaten adalah 16 km, sedangkan jarak dari Desa Wonokerto ke Kecamatan yakni 2 km.³

2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

Pada tahun 2016, penduduk Desa Wonokerto mencapai 7.710 jiwa dengan 2.633 KK. Terdapat 3.719 jiwa penduduk laki-laki dan 3.991 jiwa penduduk perempuan. Rincian dari penduduk digolongkan pada umur adalah sebagai berikut:

Rentang Usia	Gender		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-12 Bulan	19	16	35
13- 4 Tahun	148	168	351
5-6 Tahun	110	86	196
7-12 Tahun	351	323	674
13-15 Tahun	177	167	344
16-18 Tahun	150	172	322
19-25 Tahun	349	380	729
26-35 Tahun	475	555	1.030
36-45 Tahun	531	547	1.078
46-50 Tahun	260	308	729
51-60 Tahun	496	569	1.065
61 Tahun ke atas	653	700	1.353
Jumlah	3.719	3.991	7.710

Sumber Data : Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2015

3. Ekonomi, Sosial, Agama dan Budaya

³ Monografi Desa Wonokerto Kecamatan kedunggal Kabupaten Ngawi Tahun 2015, h. 4

Mayoritas penduduk di Desa Wonokerto bergerak di bidang pertanian. Sumber Daya Alam setempat juga mempunyai potensi baik dari konteks pengembangan ekonomi atau dengan sosial budaya. Lebih dari itu, letak geografisnya menjadi pusat jalur transportasi darat, jadi cukup strategis menghubungkan antar kecamatan, yaitu Kecamatan Kedunggalar dengan Kecamatan Paron.

Jumlah penduduk Desa Wonokerto yang memeluk agama Islam terdapat 7953 orang, pemeluk agama Kristen : 16 orang, dan pemeluk agama Katolik : 11 orang. Mayoritas masyarakat Desa Wonokerto memeluk agama Islam, selain itu juga patuh dan taat pada adat dan tradisi setempat. Terdapat beberapa tradisi setempat yang masih eksis hingga sekarang, antara lain:⁴

a. Tradisi *Tingkeban*

Tingkeban merupakan salah satu tradisi masyarakat di Jawa. Upacara tersebut dalam istilah Jawa dikenal dengan tradisi *mitoni*, dari asal kata bahasa Jawa *pitu* yang artinya tujuh. Tradisi *tingkeban* dilakukam ketika mengandung anak pertama usia kehamilan menginjak 7 bulan. Tradisi ini mempunyai makna bahwasanya pendidikan tidaklah hanya setelah dewasa, namun sudah ditanam semenjak di dalam kandungan seorang ibu. Dalam tradisi tersebut, ibu yang sedang mengandung disiram oleh tokoh adat menggunakan air bunga setaman. Setelah siraman berakhir, tokoh adat memimpin doa dengan harapan memohon kepada Allah SWT untuk selalu diberikan keberkahan, sehingga ibu dan bayi harapannya dalam keadaan sehat dan selamat.

b. Tradisi *Ruwatan*

Tradisi *ruwatan* merupakan salah satu bentuk upacara atau ritual penyucian yang sampai sekarang masih eksis dan dilakukan oleh masyarakat Desa Wonokerto. Istilah *ruwatan* berasal dari kata *ngarati* yang maknanya menjaga dari kesialan Dewa Batara. Tradisi *ruwatan*

⁴ Wawancara dengan Bapak Slamet selaku Tokoh masyarakat Desa Wonokerto 27 Desember 2021

ini dilaksanakan ketika orang yang *nandang sukerta* atau berada dalam kesialan atau dosa. Pada umumnya, ritual ini diiringi dengan menggunakan media wayang kulit yang mengambil tema atau mengisahkan tentang *Murwakala*.

Upacara *ruwatan* biasa dilakukan masyarakat Jawa yang memiliki keyakinan bahwa mendapat kesialan dalam hidup. Sebagai contoh yakni anak yang sedang sakit, anak tunggal ketika akan menikah, jauh jodoh, dan sebagainya. Di Desa Wonokerto, *ruwatan* di isi dengan *bancaan/genduren* dengan bacaan doa tahlil dan shodaqoh untuk tolak balak. Harapannya, segala sesuatu yang menimpa semoga Allah beri kemudahan untuk menjalankannya.

c. Tradisi *Brokohan*

Brokohan merupakan tradisi lokal masyarakat khususnya Jawa dan masih eksis sampai sekarang sebagai konsep rasa syukur atas kelahiran bayi. Istilah *brokohan* asal katanya adalah dari kata *brokoh-an* dengan arti memohon berkah atas lahirnya sang bayi. Pada ritual brokohan, tetangga dan keluarga dekat berdatangan sebagai tanda ikut bahagia atas keselamatan lahirnya bayi.

Brokohan sebagai bentuk syukur orangtua atas kelahiran anaknya. Di Desa Wonokerto *brokohan* di isi dengan *bancaan* panggang, yang dilanjutkan dengan doa-doa untuk keselamatan bayi.

d. Tradisi *Methil*

Kearifan lokal di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi salah satunya adalah tradisi *methil*. Tradisi *methil* adalah tradisi yang dilakukan oleh para petani sebagai bentuk rasa syukur atas sampainya waktu panen tiba. Kata *methil* diambil dari kata *mithili* yang artinya memotong, dalam hal ini merujuk pada panen padi. Tradisi tersebut merupakan wujud hormat untuk Dewi Sri, yang dipercaya orang Jawa sebagai Dewi Padi (penunggu padi).

Methil dilaksanakan pada pagi hari di sawah empunya dengan membawa shodaqoh berkat berisi nasi lengkap dengan lauk pauk khas

methil yang dibungkus dengan daun pisang atau daun jati. Salah satu lauk yang khas ketika *methil* yakni sayur *kluwih* dengan filosofi berharap hasil panen nanti bisa *luwih* (banyak).

e. Tradisi *Megengan*

Tradisi *Megengan* sampai sekarang masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat di lingkup pedesaan, salah satunya di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Tradisi *Megengan* dilaksanakan di isi *kenduri* yakni dengan membaca tahlil serta doa bersama, selepas itu saling tukar berkat makanan. Di Desa Wonokerto, tradisi tersebut dilakukan setelah sholat Maghrib di masjid atau musala.

Megengan diartikan sebagai menahan. Dalam konteks Ramadhan, *Megengan* diartikan sebagai menahan diri dari hawa nafsu berkaitan dengan makan, minum, berbuat maksiat, berhubungan seksual, dan lain sebagainya. Tradisi *Megengan* menjadi penanda bagi umat Islam bahwa mereka mempersiapkan dengan khusus dalam menyambut kedatangan Ramadan.

Terdapat makanan khas yang selalu dihidangkan dalam tradisi *megengan*, yaitu kue Apem. Apem berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *afwan* yang mempunyai arti maaf atau ampunan. Kue Apem menjadi simbol untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas perbuatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mengambil hikmah dari kue Apem.⁵

B. Sejarah Tradisi *Bubak Kawah*

1. Tradisi *Bubak Kawah*

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi adalah tradisi *bubak kawah*. Tradisi *bubak kawah* merupakan upacara adat dalam serangkaian pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan ketika orangtua *mantu*

⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet selaku Tokoh masyarakat Desa Wonokerto 27 Desember 2021

(menikahkan) anak yang pertama.⁶ Dalam pelaksanaannya, daerah satu dengan yang lainnya ada perbedaan. Ada yang melaksanakan sebelum acara akad nikah dan resepsi, ada juga yang setelahnya. Di Desa Wonokerto, tradisi *bubak kawah* dilaksanakan ketika malam *manggulan* (*midodareni*) yakni malam sebelum berlangsungnya pernikahan.⁷

Dalam tradisi *bubak kawah* mengandung konsep pernyataan syukur orangtua atas pernikahan anak pertamanya. Secara bahasa, *bubak* berarti membuka, dan *kawah* artinya air yang keluar sebelum kelahiran bayi. Sedangkan secara istilah, *bubak kawah* berarti membuka jalan mantu pertama kali. Dalam pelaksanaannya pun banyak sekali peralatan atau *ubo rampe* untuk menambah kesakralan. Peralatan tersebut sebagai simbol dalam pelaksanaan tradisi *bubak kawah*, dan seras akan makna.

2. Sejarah Tradisi *Bubak Kawah*

Tradisi *bubak kawah* sudah menjadi budaya masyarakat Jawa ketika mempunyai hajatan pernikahan untuk yang pertama kali. Tidak tahu pasti kapan tradisi tersebut masuk di Desa Wonokerto, tetapi sudah turun temurun sejak nenek moyang dahulu. Pemangku hajatan tradisi *bubak kawah* menjelaskan bahwa dahulu Sunan Kalijaga di bumi Jawa dalam menyebarkan Islam salah satunya dalam tradisi *bubak kawah* ketika berlangsungnya hajatan pernikahan. Sunan Kalijaga memasukkan ajaran Islam dalam tradisi yang lekat dengan masyarakat Jawa yakni dengan berbagai *ubo rampe* (peralatan). Seperti halnya dalam tradisi *bubak kawah* terdapat *daringan kebak* yakni *gendhaga kencana* dan *gendhaga mulya*. Isi dari *gendhaga kencana* disebutkan *panetep panata agama* dan juga al-Fatihah. *Panetep panata agama* yakni dua kalimat syahadat, syahadat tauhid dan syahadat rasul yang merupakan syarat masuk Islam. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca al-fatihah bersama-sama dengan para saksi undangan. Surat al-Fatihah merupakan rukun salat. Jadi,

⁶ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 31 Agustus 2021

⁷ Wawancara dengan Bapak Basiran dan Ibu Semiati selaku orangtua (yang mempunyai hajatan *mantu bubak*) pada 28 Desember 2021

gendhaga kencana dalam tradisi *Bubak kawah* terdapat dua ajaran Islam.⁸

C. Prosesi Tradisi *Bubak Kawah*

1. Tahap Persiapan

Tradisi *bubak kawah* merupakan tradisi yang telah turun temurun dilaksanakan dalam rangkaian adat perkawinan adat Jawa. Dalam pelaksanaannya, tradisi *bubak kawah* menggunakan berbagai *ubo rampe* yang memiliki ujub tersendiri untuk menambah kesakralan. *Ubo rampe* yang dipersiapkan yaitu pisang raja, *kembang telon*, kain mori, ayam Jawa *ingkung*, *daringan kebak* berisi *gendhaga mulya* dan *gendhaga kencana*, juga berbagai peralatan dapur seperti halnya irus, tikar, *tampah*, kendi, kipas, entong, gayung, kukusan, tumbuh dan sebagainya.⁹

2. Penyelenggaraan Tradisi *Bubak Kawah*

a. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini tradisi *bubak kawah* berlangsung di kediaman Bapak Basiran dan Ibu Semiati, di Dusun Sendang Embes Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Tradisi *bubak kawah* tersebut dilaksanakan pada malam midodareni yakni malam sebelum digelarnya pernikahan, pada Minggu, 27 Desember 2020.

b. Perlengkapan dan Peralatan dalam Tradisi *Bubak Kawah*

Perlengkapan menjadi hal penting dan menjadi syarat dalam berlangsungnya tradisi. Dalam masyarakat Jawa, khususnya di Desa Wonokerto perlengkapan dalam tradisi disebut *ubo rampe*. Adapun *ubo rampe* yang digunakan dalam tradisi *bubak kawah* adalah sebagai berikut.¹⁰

1. *Kembang Telon*

Kembang telon terdiri dari bunga mawar, bunga melati, dan

⁸ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 31 Agustus 2021

⁹ Observasi penelitian di rumah Bapak Basiran dan Ibu Semiati ketika tradisi *bubak kawah* berlangsung pada 27 Desember 2020

¹⁰ Observasi penelitian di rumah Bapak Basiran dan Ibu Semiati ketika tradisi *bubak kawah* berlangsung pada 27 Desember 2020

bunga kanthil. Tiga macam bunga tersebut dipilih diantara bunga lainnya karena mempunyai makna simbolik bahwa ketiganya menjadi raja di taman, dan disebut juga kembang setamam. Dalam tradisi *bubak kawah*, bunga tersebut diletakkan berdekatan, di sebelah atau di atas pisang raja.

2. Pisang Raja

Pisang yang digunakan dalam rangkaian upacara adat kearifan lokal adalah pisang raja. Pisang yang dikenal paling manis dari berbagai pisang lainnya.

3. Kain Mori

Kain Mori adalah kain tenun yang memiliki warna putih bersih. Bahan baku kain mori tersebut dari campuran sutra, katun, dan juga rayon. Ketika proses pembuatan dibedakan menjadi dua jenis, yakni kain yang sudah melalui proses pemutihan dan kain yang belum melalui proses pemutihan. Dalam tradisi *bubak kawah*, kain mori dibutuhkan sekitar seperempat meter untuk penutup atas *kendil*.

4. Peralatan Dapur

Ciri khas dalam tradisi *bubak kawah* yakni adanya peralatan dapur termasuk gerabah yang disiapkan untuk diperebutkan setelah acara selesai. Alat-alat dapur dan gerabah yang perlu disiapkan antara lain *kendil*, *irus*, *kukusan*, tikar pandan, pisau, tumbu, kipas, *entong*, *parut*, *tampah*, dan gayung.

5. Ayam Jawa *Inkung*

Ayam *inkung* menjadi sajian pokok dalam perayaan dan upacara adat di Jawa seperti halnya upacara keagamaan, *selamatan* (wujud atas rasa syukur) dan *kenduri* (upacara peringatan kematian). *Inkung* berasal dari kata *manengkung* yang berarti memanjatkan atau memohon doa kepada Tuhan yang Maha Esa dengan penuh ketulusan hati.

Ayam *inkung* yang digunakan pada tradisi *bubak kawah*

yakni ayam Jawa utuh yang diungkep lalu dibentuk seperti halnya bentuk bayi yang baru lahir, disebut dengan *njekungkung*. Dalam tradisi *bubak kawah*, *ingkung* disajikan bersamaan dengan *sego uduk*, lauk pauk seperti halnya tahu, peyek, sayur kentang, kering tempe dan juga *sronheng*.

6. *Daringan kebak*

Daringan merupakan wadah yang terbuat dari tanah liat (gerabah) untuk menyimpan sesuatu, seperti halnya beras. Sebagian masyarakat Jawa masih menggunakan *daringan* untuk menyimpan beras dan juga benda-benda pusaka. Dalam tradisi *bubak kawah*, *daringan* ini dinamakan *daringan kebak*. *Daringan kebak* ini berisi *polo pendem* seperti kacang, kedelai, kelapa, kemiri dan bumbu dapur atau hal-hal yang berkaitan dengan dapur. Dalam tradisi *bubak kawah*, terdapat dua *daringan kebak* yang pertama dinamakan *gendhaga/bokor kencana*, kedua yakni *gendhaga/bokor mulya*. *Gendhaga kencana* berisi beras, sedangkan *gendhaga mulya* berisi umbi-umbian *kawak* (lama), seperti kacang *kawak*, kedelai *kawak*, tempe *kawak*, kelapa *kawak* dan bahan-bahan dapur *kawak* lainnya.¹¹

3. Pelaksanaan Tradisi *Bubak Kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi

Bubak kawah di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi dilaksanakan pada malam *manggulan (midodareni)* yakni malam sebelum dilaksanakannya acara pernikahan. Sebelum dimulainya tradisi *bubak kawah*, terlebih dahulu dibuka dengan *selametan* yang disebut dengan kirim doa yakni pembacaan tahlil dan ditutup dengan doa. Kirim doa ini dihadiri oleh para warga dan dipandu oleh pemangku adat setempat. Harapannya dari kirim doa untuk pengantin ini agar acara pernikahan besok diberi kelancaran serta rumah tangga selalu diberi keberkahan oleh Allah

¹¹ Observasi penelitian di rumah Bapak Basiran dan Ibu Semiati ketika tradisi *bubak kawah* berlangsung pada 27 Desember 2020

SWT.¹²

Setelah kirim doa selesai, dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi *bubak kawah*. Peralatan yang telah disiapkan sebelumnya dan masih tersimpan di *sentong* dibawa ke depan lalu ditata di atas meja di hadapan mempelai laki-laki dan perempuan, pemangku adat serta orangtua yang mempunyai hajat juga disaksikan oleh warga setempat. Diawali dengan membaca bismillah bersama-sama, lalu pemangku adat menjelaskan terkait apa itu *bubak kawah* dan sejarahnya secara singkat. Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan ujub dari beberapa *ubo rampe* yang telah disiapkan.¹³

Dalam berlangsungnya tradisi *bubak kawah*, bapak Basuki selaku tokoh adat menceritakan *bubak kawah* yakni terkait asal-usul manusia. *Tirta prawito* yakni *cupu adi mandhalika* dari bapak yang bertemu dengan *tirtasari* yakni *cupu manik astagina* dari ibu, maka terciptalah putra yang hendak menikah tersebut. Tahapannya dalam kandungan adalah sebagai berikut:

- a. *Eko condro* (1 bulan) : Janin masih kecil, diibaratkan seperti halnya kacang lentil. Sudah terdapat kantung ketuban yang melindunginya.
- b. *Dwi condro* (2 bulan): Pada usia ini tulang, aliran darah dan sistem syaraf janin mulai terbentuk.
- c. *Tri condro* (3 bulan): menjadi segumpal darah, masih rawan karena diibaratkan seperti air yang diletakkan daun plompong, masih goyah-goyah belum bisa menetap.
- d. *Catur condro* (4 bulan): dalam ajaran islam ruh bayi dalam kandungan ditiupkan ketika umur 120hari atau 4 bulan. Reproduksi janin juga sudah mulai terbentuk.
- e. *Panca condro* (5 bulan): *gegatra*, yakni mulai terbentuknya tangan, kaki dan organ-organ lainnya.
- f. *Sat condro* (6 bulan): *sampurna*, yakni telah sempurna pembentukan

¹² Wawancara dengan Bapak Sugi dan Ibu Ika selaku anak yang di *mantu bubak* pada tanggal 28 Desember 2021

¹³ Observasi penelitian di rumah Bapak Basiran dan Ibu Semiati ketika tradisi *bubak kawah* berlangsung pada 27 Desember 2020

- organ-organ tubuh seperti halnya tangan, kaki, rambut dan sebagainya.
- g. *Sapta condro* (7 bulan): *dewasa, waluyo* seperti labu kuning panjang. Pendengaran dan menanggapi cahaya semakin kuat.
 - h. *Astha candra* (8 bulan): *broto*, organ tubuh sudah terbentuk kecuali paru-paru yang belum terbentuk dengan sempurna
 - i. *Nawa candra* (9 bulan): *sembada* atau sudah sempurna dan sudah berpindah posisi mendekati jalan lahir.

Setelah 9 bulan lahirlah anak yang sekarang hendak dimantu *bubak* tersebut. *Adi ari-ari* dari anak tersebut telah dikubur dalam bumi, sedangkan wadah kawaknya menjadi *daringan kebak* atau *gendhaga*, yakni *gendhaga kencana* dan *gendhaga mulya*. *Gendhaga kencana* diletakkan di hadapan bapak dan ibu yang mempunyai hajat, sedangkan *gendhaga mulya* diletakkan di hadapan mempelai laki-laki dan perempuan. Pemangku adat mempersilahkan bapak dan ibu yang mempunyai hajat untuk membuka *gendhaga kencana*, sedangkan mempelai laki-laki dan perempuan membuka *gendhaga mulya*. Lalu pemangku adat menjelaskan apa isi dari dua *gendhaga* tersebut.¹⁴

Dua *Gendhaga* mempunyai isi yang berbeda dan *ujub* yang berbeda pula. *Gendhaga kencana* berisi beras, dengan *ujub* yang berisi *panetep panata agama*, yakni syahadat tauhid dan syahadat rasul. Selanjutnya pemangku adat mengajak para saksi undangan untuk membaca syahadat bersama-sama, dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah.

Gendhaga mulya berisi *mas picis bojo bronno*, yakni kacang *kawak*, kedelai *kawak*, beras *kawak*, kelapa *kawak* dan bumbu dapur *kawak* lainnya, yang *ujubnya sekawak-kawaknya* barang tersebut, masih *kawak manten* (mempelai) harapannya yakni sampai kakek nenek. *Ujub* dari semua *ubo rampe* yang digunakan untuk *bubak kawah* adalah untuk menghilangkan *slirit*, yakni *balak* dan *marabahaya* yang menghadang kelak ketika berumah

¹⁴ Observasi penelitian di rumah Bapak Basiran dan Ibu Semiati ketika tradisi *bubak kawah* berlangsung pada 27 Desember 2020

tangga.¹⁵

Setelah acara selesai, ditutup dengan doa oleh pemangku adat. Ibu-ibu yang menjadi saksi dalam tradisi *bubak kawah* dengan cepat merebutkan beberapa peralatan dapur yang menjadi *ubo rampe*. Terlebih pada ibu-ibu yang mempunyai anak dan belum menikah, harapannya agar mendapat keberkahan dan segera bertemu dengan jodohnya.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 31 Agustus 2021

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Basuki sebagai tokoh adat pada 31 Agustus 2021

BAB IV
MAKNA FILOSOFIS DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI *BUBAK*
***KAWAH* DI DESA WONOKERTO**

A. Makna Filosofis Tradisi *Bubak kawah* Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Masyarakat Ngawi, khususnya di Desa Wonokerto masih melestarikan tradisi *bubak kawah* ketika mempunyai hajat pernikahan anak pada yang pertama kalinya. Namun demikian, ternyata sebagian masyarakat Desa Wonokerto belum mengetahui makna dari setiap prosesi dan juga *ubo rampe* (peralatan) yang merupakan bagian pokok dilaksanakannya tradisi *bubak kawah* tersebut. Bahwa dari *ubo rampe* tersebutlah terdapat makna mendalam selain menghidupkan warisan leluhur juga mempunyai pesan yang baik bagi calon pengantin, orangtua yang mempunyai hajat maupun para tamu undangan.

Ubo rampe yang digunakan dalam tradisi *bubak kawah* adalah peralatan yang digunakan dalam tradisi pada umumnya. Hanya saja yang khas dalam tradisi *bubak kawah* menggunakan *daringan kebak* yang terbuat dari tanah liat (*gerabah*). *Daringan kebak* ini bercorak vertikal dan horizontal dengan warna merah dan putih. Pemilihan warna dalam peralatan juga berdasarkan makna tertentu sesuai dengan filosofis dalam tradisi *bubak kawah*. Dengan demikian, untuk mengungkap makna dalam tradisi *bubak kawah*, berikut adalah analisis dengan semiotika segitika makna atau *triadic meaning* model Charles Sanders Peirce, yakni dengan konsep hantara tanda, objek, dan interpretasi.

Charles Sanders Peirce melihat bahwa dalam semiotika terdapat hubungan triadik, yakni antara *representament*, *object*, dan *interpretant*. Semiotika merupakan proses penafsiran tanda yang diawali dengan persepsi atas dasar tanda (*ground; representament*), kemudian tanda atau dasar (*ground; representament*) tersebut mengacu pada objek, akhirnya terjadi proses interpretasi. Jadi, semiotika bagi Peirce adalah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan

interpretasi (*interpretant*).¹

1. Kain Mori

a. Tanda

Tanda menurut Peirce adalah sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indera. Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, tanda terlihat dari berbagai ubo rampe (peralatan) yang digunakan, salah satunya kain mori.



Gambar 1. Kain mori sebagai penutup kendil
(Dokumentasi pribadi)

b. Objek

Objek adalah acuan dari tanda. Objek atau acuan tanda merupakan konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Suatu tanda tidak akan bermakna jika tidak mengacu pada objek. Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, kain mori digunakan sebagai penutup dari kendil. *Kendil* adalah wadah yang terbuat dari tanah liat atau istilah Jawa dikenal dengan gerabah. Masyarakat Jawa menggunakan *kendil* sebagai wadah menyimpan beras. Sedangkan kain mori lazimnya digunakan sebagai pembungkus jenazah saat dikuburkan. Warna mori umumnya adalah putih bersih. Dalam tradisi *bubak kawah* menggunakan kain mori berwarna putih bersih sebagai penutup *kendil*.

c. Intepretasi

¹ Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002. Hlm 109

Kain mori digunakan dalam tradisi *bubak kawah* karena kain mori berwarna putih bersih yang bermakna kesucian. Kain mori digunakan sebagai penutup *kendil* yakni alat untuk menyimpan beras, dan terbuat dari tanah liat (gerabah).² Kain mori lazimnya digunakan sebagai pembungkus jenazah, hal itu juga menjadi pengingat bagi calon pengantin tentang kematian, yang dalam konteks tradisi *bubak kawah* disimbolkan dengan gerabah yang terbuat dari tanah liat. Dari kain mori yang putih dan bersih ini, pengantin memulai kesucian saat berikrar yang akan memulai mengarungi bahtera rumah tangga dan harapannya pengantin senantiasa diberi kesucian jiwa hingga kelak saat ajal menjemput.

2. *Daringan Kebak*

a. Tanda



Gambar 2. *Daringan kebak*
(Dokumentasi pribadi)

b. Objek

Daringan kebak ini merupakan salah satu gerabah terbuat dari tanah liat. Corak luar *daringan kebak* dengan garis vertikal dan horizontal berwarna merah dan putih. Terdapat dua *daringan kebak*, dinamakan *gendhaga kencana* dan *gendhaga mulya*.

c. Interpretasi

Jika dilihat lebih detail, corak pada *daringan kebak* merupakan garis vertikal dan horizontal. Garis vertikal melambangkan hubungan

² Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 31 Agustus 2021

manusia dengan Tuhan, sedangkan garis horizontal melambangkan hubungan manusia dengan makhluk-Nya.³ Dalam Islam, konsep hubungan ini dikenal dengan istilah *hablumminallah* dan *hablumminannas*, merupakan landasan filosofis yang harus tertanam dalam diri pribadi muslim. Hubungan vertikal yaitu hubungan *ubudiyah* manusia kepada Allah (*hablumminallah*), sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan muamalah atau interaksi manusia kepada makhluk Allah lainnya (*hablumminannas*).

Habluminallah dan *hablumminannas* adalah dua aspek penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan keduanya harus berjalan harmonis dan seimbang, tidak bertentangan satu sama lain. *Habluminallah* (dimensi vertikal) adalah amalan-amalan yang tergolong dalam persoalan ibadah, seperti halnya shalat, puasa, haji, sholawat dan sebagainya. Sedangkan *hablumminannas* (dimensi horizontal) merupakan perintah dari Allah kepada Muslim untuk menjaga hubungan baik antar manusia. Setiap bentuk ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah tentu tujuan akhirnya guna meningkatkan keseimbangan relasi antara dimensi vertikal dengan dimensi horizontal.

Setiap agama yang masuk dalam suatu daerah untuk dapat diterima baik oleh masyarakat setempat maka dalam penyampaian dakwah perlu disampaikan dengan cara 'membumi'. Artinya, dalam pendekatan agama tersebut harus menyesuaikan dengan aspek lokal agar dalam penyebaran agama tidak bertentangan dengan substansif agama tersebut. Dengan demikianlah gambaran masuknya Islam di Nusantara. Penyampaian ajaran Islam dilakukan secara harmonis, dengan merangkul tradisi yang telah ada dalam budaya setempat. Sehingga masyarakat merasa 'enjoy' dalam menerima ajaran Islam tersebut.

Tradisi *bubak kawah* merupakan bentuk rasa syukur orangtua atas rahmat dari Allah SWT dapat melaksanakan hajat *mantu* (pernikahan)

³ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 31 Agustus 2021

anak yang pertama kali.⁴ Syukur merupakan perwujudan atas segala karunia yang oleh Allah SWT berikan, demikian merupakan iktikad manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya guna menjaga hubungan baik dengan Allah SWT (*habluminallah*). Bentuk syukur yang tertuang dalam tradisi *bubak kawah* yakni dengan berbagi rezeki atau shodaqoh kepada masyarakat setempat dengan berbentuk berkat (nasi lengkap dengan lauk pauk). Selain itu, di akhir acara juga terdapat berbagai macam peralatan dapur yang berguna untuk kehidupan rumah tangga. Hal demikian merupakan iktikad manusia dalam menjaga hubungan baik dengan sesamanya (*hablumminannas*).

Dalam khazanah budaya di Indonesia, berbagai tradisi menggabungkan antara budaya Jawa dengan nilai-nilai islam. Dalam tradisi Islam Nusantara erat kaitannya dengan dimensi vertikal (*habluminallah*) dan dimensi horizontal (*hablumminannas*), salah satu tradisinya yaitu tradisi *bubak kawah*. Pada tradisi *bubak kawah* bukan sekadar masalah pengajian, doa dan ritual belaka, melainkan ada nilai-nilai ajaran islam dan aspek sosial yang harus dikuatkan untuk keharmonisan hidup.

3. *Kembang Telon*

a. Tanda



Gambar 3. *Kembang Telon*
(Dokumentasi pribadi)

b. Objek

⁴ Wawancara dengan Bapak Sugi dan Ibu Ika selaku anak yang di *mantu bubak* pada tanggal 28 Desember 2021

Bunga menjadi perlengkapan penting dalam upacara adat Jawa, salah satunya pada tradisi *bubak kawah*. Jika para pakar marketing di barat memperkenalkan bunga sebagai simbol komunikasi sosial yang efektif, melalui ungkapan "*say it with flower*", maka para leluhur kita jauh sebelumnya sudah mengenalkan bunga sebagai simbol dalam tradisi kebudayaannya. Selain mempunyai nilai estetika, bunga mengandung makna filosofis. Kembang telon terdiri dari tiga macam bunga yaitu mawar, melati dan kanthil.

c. Interpretasi

Bunga mawar, bunga melati, dan bunga kanthil dipilih diantara bunga lainnya karena mempunyai makna simbolik bahwa bunga tersebut menjadi raja di taman, juga disebut dengan kembang setaman. Ketiga bunga tersebut jika dikertabahasakan menjadi "*apa binawar (mawar) saking kedaling lathi (melati), bisa kumanthil (kanthil) ing wardaya*". Bermakna "Apa yang dinasehatkan oleh orangtua, hendaknya selalu diingat oleh kedua calon mempelai".⁵

Dalam tradisi *bubak kawah*, selain menggunakan bunga melati bisa juga menggunakan bunga kenanga. Bunga kenanga juga memiliki makna nasehat dari orangtua kepada anaknya. Nasehatnya adalah mawar yang mempunyai makna *mawarna-mawarni*, bahwa hidup harus saling mewarnai meskipun berbeda. Hidup tidak mungkin seragam dalam satu warna, tapi berwarna, berbeda-beda. Dalam pernikahan dua mempelai akan menemukan banyak perbedaan. Kenanga artinya *keno-ngono, keno-ngene, keno-ngunu*, maknanya dalam hidup bebas melakukan apa saja, asalkan tidak menyakiti dan mengganggu satu sama lain, karena semua orang memiliki kehendaknya sendiri-sendiri.

Namun demikian, dalam kembang *Kantil* (Cempaka Putih) memiliki makna bahwasannya manusia dalam hidup harus tetap saling *kemantil* atau menyatu. Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, setelah menyatu dalam pernikahan kedua mempelai hendaknya menyatu juga

⁵ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

dalam perbedaan untuk menciptakan harmoni dan kebersamaan, sebagai sesama manusia dalam hidup di alam dunia yang sama.

4. Pisang Raja *Setangkep*

a. Tanda



Gambar 4. Pisang raja *setangkep*
(Dokumentasi pribadi)

b. Objek

Pisang raja merupakan salah satu *ubo rampe* penting dalam tradisi Jawa, khususnya dalam tradisi *bubak kawah*. Pisang raja juga dilambangkan sebagai rajanya pisang yakni pisang yang paling manis. Dalam tradisi *bubak kawah* dibutuhkan 2 sisir pisang raja atau yang disebut dengan *setangkep* atau sepasang.⁶

c. Interpretasi

Penggunaan pisang raja *setangkep* dalam tradisi *bubak kawah* erat kaitannya dengan doa untuk pengantin. Sesuai dengan namanya pisang raja, mempunyai petuah bagi masyarakat khususnya calon mempelai agar mempunyai watak seperti halnya raja, yakni berwatak adil, berbudi luhur dan bijaksana. Penggunaan pisang raja ini juga berkaitan dengan pesan kehidupan. Pohon pisang bisa bertahan dan menyesuaikan hidupnya dimana pun berada (*ajur ajer*). Selain itu, semua bagian dari

⁶ Observasi penelitian di rumah Bapak Basiran dan Ibu Semiati ketika tradisi *bubak kawah* berlangsung pada 27 Desember 2020

pisang juga bermanfaat. Pisang mengandung vitamin, daun pisang dapat digunakan untuk pembungkus, batang (*kedhebog*) pisang bisa digunakan untuk pupuk, juga bisa untuk bahan karya seni, akar pohon pisang juga dapat digunakan sebagai pupuk.⁷ Hal ini menjadi simbol perihal memberi sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, bahwa manusia dalam hidupnya tidak hanya bermanfaat bagi pribadi, namun untuk orang lain juga.

Penggunaan pisang raja ini tidak wajib, jika kebetulan sulit mendapatkannya bisa diganti dengan jenis pisang lainnya. Namun pisang raja memiliki filosofi tersendiri, bahwasannya pisang raja mempunyai makna di akhirat nanti anggota keluarga akan bersatu bagaikan raja atau dalam artian yaitu surga.

5. *Inkung*

a. Tanda



Gambar 5. *Inkung*
(Dokumentasi pribadi)

b. Objek

Orang Jawa mempunyai keyakinan bahwa sesuatu hal banyak yang tidak diucapkan namun tersirat dengan berbagai macam simbol. Pun dengan *ubo rampe* berbentuk makanan yang digunakan dalam upacara adat, salah satunya yakni *inkung*. *Inkung* merupakan ayam jantan Jawa yang diungkep dan disajikan secara utuh. Bentuk ayam ini dalam

⁷ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

istilah jawanya "*njekungkung*" yaitu posisi seperti halnya ketika sujud. Disebut juga bentuknya yang "*manengkung*" dengan bentuk kepala yang menoleh kebelakang. Ayam *ingkung* dalam tradisi budak kawah ini disajikan dengan sego wuduk atau nasi uduk dengan wadah yang terbuat dari tanah liat (gerabah) dan ditutupi dengan kain mori. Nasi uduk ini disajikan lengkap dengan lauk pauknya.⁸

c. Interpretasi

Ingkung adalah makanan khas Jawa dengan bahan dasar ayam jantan Jawa (Ayam kampung) yang diungkep dan disajikan utuh. Disajikan secara utuh karena ayam *ingkung* ini merupakan simbol pengorbanan dan kerelaan. *Ingkung* secara utuh menjadi lambang bakti secara total, sebagai simbol bentuk kerelaan dengan menyerahkan sesuatu tanpa ada pengurangan sedikitpun.⁹

Ingkung berasal dari kata *ingsun* yang artinya aku dan *manekung* yakni berdoa dengan sepenuh hati. Wujud ayam *ingkung* dibentuk dengan kaki ditekuk dan terikat seperti halnya ketika bersimpuh. Sedangkan tangan diikat di atas kepala sebagai simbol tangan yang bersujud menggambarkan berserah diri kepada Tuhan dan memohon ampunan.¹⁰

Ingkung juga disimbolkan sebagai bayi dalam kandungan, sehingga masih suci belum memiliki kesalahan/dosa. Harapan dari *ubo rampe ingkung* ini agar orang yang memiliki hajat dan tamu undangan dapat kembali suci dan diampuni dosa-dosanya seperti halnya bayi yang baru lahir. Selain itu, ayam *ingkung* juga mempunyai bentuk kepala yang menoleh kebelakang, menjadi sebuah simbol bahwa manusia seharusnya mengingat apa yang telah dijalani dan senantiasa bersyukur dengan apa saja yang telah diberikan oleh Tuhan.¹¹

Ayam *ingkung* berbentuk seperti halnya posisi sujud, dengan artian

⁸ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

⁹ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

¹¹ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

mengajak untuk senantiasa "*eling njekungkung*" yakni ingat bersujud. Dalam tradisi *bubak kawah*, *ingkung* disajikan bersamaan dengan nasi *uduk* atau *sego wuduk* yang diwadahi tempat dari tanah liat (*gerabah*) dan ditutupi dengan kain mori (kain berwarna putih). Nasi *wuduk* yakni nasi gurih yang dimasak dengan santan putih. Nasi *wuduk* menjadi simbol bahwa sebelum sujud untuk sholat terlebih dahulu bersuci menggunakan air wudhu. Sedangkan wadah yang terbuat dari tanah liat dan ditutupi kain mori putih merupakan lambang mengingatkan akan adanya kematian, bahwa harapannya bagi kedua mempelai senantiasa diberi kesucian dan terus mendekat dengan Allah SWT sampai ajal menjemput.¹²

6. Peralatan Dapur

a. Tanda



Gambar 6. Peralatan dapur
(Dokumentasi pribadi)

b. Objek

Dalam tradisi *bubak kawah* terdapat kelengkapan peralatan dapur antara lain adalah *pikulan*, *kukusan*, *ilir*, *enthong*, *irus*, *tampah* dan lain sebagainya. Semuanya serba baru yang nantinya akan diperebutkan setelah acara *bubak kawah* selesai oleh para tamu undangan khususnya ibu-ibu. Peralatan dapur yang telah disiapkan tersebut memiliki makna dan pesan untuk kedua mempelai khususnya, dan masyarakat pada

¹² Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

umumnya.

Alat dapur yang disiapkan seperti halnya *jebor* atau *gayung* adalah alat yang digunakan untuk mengambil air. Sedangkan *irus* berguna untuk mengambil sayur atau dalam istilah jawanya *jangan*. *Irus* terbuat dari kayu, sejenis juga dengan *enthong* yakni alat yang digunakan untuk mengambil nasi. Ketiganya merupakan alat yang digunakan untuk mengambil, namun beda objek penggunaannya.

Pikulan merupakan alat yang digunakan untuk membawa barang-barang. Idealnya, agar tidak berat sebelah maka barang yang dibawa beratnya harus sama atau seimbang. Keseimbangan tersebut akan memberi dampak positif, baik bagi pemikul maupun barang yang dipikul. Yakni pemikul tidak keberatan sebelah, dan barang yang dipikul akan aman.

Tampah dikenal dan digunakan juga sebagai alat dapur, utamanya sebagai alat untuk memilah dan memilah beras. Kegunaan utamanya untuk memisahkan beras dari selubung gabahnya dan beras hancurnya (dalam istilah Jawa disebut *menir*) yang kemudian dapat diperoleh hasil yang bersih dan bagus untuk siap dimasak.

Terdapat juga peralatan dapur yang terbuat dari bambu yakni *kukusan*. *Kukusan* merupakan alat untuk mengukus beras berbentuk runcing (mengkerucut). Selain itu, terdapat juga *ilir* yakni kipas yang juga terbuat dari bambu.¹³

c. Interpretasi

Peralatan dapur dalam tradisi *bubak kawah* merupakan simbol berumah tangga.¹⁴ Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga tentu tidak lepas dari peralatan dapur karena sangat berkaitan dengan kebutuhan pangan. Peralatan dapur yang disiapkan semua serba baru, yakni belum pernah dipakai sebelumnya karena nanti diakhir acara akan diperebutkan oleh ibu-ibu setempat yang menghadiri acara *bubak kawah*. Barunya

¹³ Observasi penelitian di rumah Bapak Basiran dan Ibu Semiati ketika tradisi *bubak kawah* berlangsung pada 27 Desember 2020

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

peralatan tersebut menandakan bahwa kedua mempelai baru memulai mengarungi bahtera rumah tangga. Sedangkan acara pengambilan peralatan dapur dengan berebut menjadi ikon tersendiri dalam tradisi tersebut. Masyarakat mempunyai pendapat bahwa peralatan tersebut adalah bentuk shodaqoh dari yang mempunyai hajat, dan berharap dari barang tersebut menjadi lantaran mendapat berkah karena telah mendapat doa-doa dari tokoh agama. Hal tersebut disambut antusias oleh masyarakat setempat, dan sama sekali tidak dianggap sebagai ajang perlombaan.

Peralatan dapur yang telah disiapkan seperti halnya *jebor* (gayung), *enthong* dan *irus*. Ketiganya merupakan alat yang berfungsi untuk mengambil sesuatu, namun beda objek. *Jebor* digunakan untuk mengambil air, *enthong* untuk mengambil nasi (makanan), sedangkan *irus* untuk mengambil sayur. Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, ketiganya memiliki makna bahwasannya dalam mengarungi bahtera rumahtangga hendaknya tidak mudah putus asa atau menyerah, karena dalam menyelesaikan masalah terdapat banyak jalan.¹⁵ Hal tersebut seperti halnya *jebor*, *enthong* dan *irus*, sama-sama alat untuk mengambil sesuatu, namun beda penempatan. Selaras dengan makna *irus* yakni *iling maring kang moho Ngurus* (ingat kepada Dzat yang maha Mengurus) yaitu Allah SWT. Dengan demikian, masalah pasti ada jalan karena segala sesuatu pasti menuju pada satu yaitu Yang Maha Mengurus, Allah SWT.

Peralatan dapur lainnya yang digunakan dalam tradisi *bubak kawah* yaitu *tampah*. *Tampah* merupakan semacam penyaring atau ayakan terbuat dari bambu. Fungsi dari *tampah* adalah untuk mengayak beras, yakni memisahkan beras dengan *gabah* yang tidak berisi atau istilah jawanya *kopong*. Dalam tradisi Jawa, *tampah* berasal dari kata '*tampa*'

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

yang berarti menerima. Merepresentasikan filosofi orang Jawa untuk menerima apapun pemberian Allah SWT (*nerima ing pandum*).¹⁶

Sebagai alat yang berfungsi untuk penyaring, maka terdapat beberapa hal yang dapat dipetik dari filosofi *tampah*. Dalam hal menyaring segala sesuatu dalam kehidupan baik hal-hal positif maupun negatif, maka dibutuhkan alat. Alat tersebut dapat berupa benda, orang yang dapat dijadikan panutan ataupun pengalaman hidup. Segala sesuatu dalam hidup yang berenergi buruk seperti halnya gabah kosong yang tidak berisi beras. Bobotnya ringan, dan mudah terbawa angin. Sedangkan hal baik memiliki manfaat dalam hidup. Jika menginginkan menyaring banyak, maka diperlukan wadah yang lebih luas pula. Pun dalam menyaring hal-hal dalam kehidupan, harus mempunyai hati yang luas pula. Dengan demikian manusia memerlukan hati yang luas dalam artian sabar.

Dalam mengayak beras dibutuhkan keahlian dalam melakukannya. Teknik tersebut diibaratkan ilmu pengetahuan, yang pada kehidupan sehari-hari dibutuhkan sebagai cara untuk menyaring hal-hal baik. Beras tidak dapat diayak tanpa adanya angin semilir. Pun dalam proses penyaringan hal-hal dalam kehidupan, membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, *tampah* merupakan *filter* atau penyaring juga sebagai pembatas. Di mana pada kehidupan bermasyarakat agar menjadi manusia yang bermartabat maka harus memahami aturan dan batasan norma. *Tampah* sebagai pengingat, memfilter hal-hal yang baik dalam kehidupan. Karena manusia dalam hidupnya dihadapkan pada dinamika hidup yang naik turun. Terkadang baik, pun kadang buruk. Provokasi dari *lingkungan* pun ikut serta merta mempengaruhi sehingga perilaku manusia pun berubah-ubah.

Hal tersebutlah yang bermakna bahwa *tampah* mempunyai makna 'ke dalam' dan 'ke luar' bagi masyarakat. Dalam pemaknaan 'ke dalam',

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

perenungan atas sifat kepribadian manusia dan aspek kebijaksanaan hidup. Di mana pada kehidupan diibaratkan sebagai siklus atau dalam istilah Jawa *cakra manggilingan* yaitu roda yang berputar, senantiasa berdenyut, hidup dengan berkesinambungan. Dengan demikian, manusia hendaknya dapat memilah hal yang bersifat baik ataupun kurang baik dalam kehidupannya. Agar keharmonisan dengan diri sendiri dan sekitar tetap terjaga, khususnya pada kehidupan berumah tangga.

Sedangkan pada makna 'ke luar' untuk masyarakat merupakan pengantar untuk bersosialisasi dengan tolong menolong satu sama lain. *Tampah* merupakan media yang menjadikan bertemunya manusia dengan manusia lain yang dalam konteks tradisi *bubak kawah* sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat. Mengingat bahwa menghidupkan nilai leluhur sebagai pedoman kehidupan agar tidak kehilangan jati diri di zaman modern ini.

Selanjutnya yang termasuk dalam peralatan dapur dalam tradisi *bubak kawah* adalah *ilir*. *Iilir* merupakan alat yang digunakan untuk mengibas atau mengkipas. *Iilir* mempunyai makna mendalam bagi masyarakat Jawa. Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, dikenal dengan makna *ngemu karep lir jumanti* yakni harapannya supaya kedua mempelai menjadi orangtua seperti halnya orangtuanya yang telah membesarkannya. Membesarkan dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan tanggung jawab.

Hal yang tak kalah penting yakni *pikulan*. *Pikulan* dalam tradisi *bubak kawah* digunakan untuk membawa semua peralatan dapur. *Pikulan* merupakan simbol keseimbangan. Ketika berat sebelah akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, baik dari si pemikul yang keberatan maupun barang yang dipikul bisa jadi terjatuh. Begitu pula dalam kehidupan, hendaknya ada keseimbangan.

Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, pada kehidupan berumah tangga seorang suami istri harus saling menjaga keseimbangan dan keselarasan, dalam artian harmonis baik hubungan lahir maupun batin.

Kehidupan rumah tangga pasti dihadapkan dengan berbagai macam masalah, kuncinya adalah komunikasi satu sama lain. Harapannya untuk keseimbangan dan keselarasan dalam roda keluarga, demi mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

7. Membuka *Daringan Kebak*

a. Tanda



Gambar 7. Kedua mempelai dan orangtua yang mempunyai hajat membuka *daringan kebak*.

(Dokumentasi pribadi)

b. Objek

Membuka *daringan kebak* dilakukan oleh kedua mempelai dan juga orang tua yang mempunyai hajat *mantu bubuk*. Kedua mempelai membuka *daringan kebak gendhaga mulya*, sedangkan yang mempunyai hajat *mantu bubuk* membuka *daringan kebak gendhaga kencana*. *Gendhaga kencana* berisi beras, ujubnya yaitu *panetep panata agama*. *Gendhaga mulya* berisi *mas picis brojo bronu* yakni barang dapur serba *kawak* (lama), seperti kedelai *kawak*, kacang *kawak*, kelapa *kawak* dan lain sebagainya.

c. Interpretasi

Membuka *daringan kebak* dimaknai dengan membuka wadah yang telah penuh, dengan artian sudah sampailah orangtua dalam memenuhi kewajiban terhadap anak yakni menikahkan anaknya. Setelah sang Ibu mengandung anaknya, melahirkannya hingga tumbuh dewasa telah dirawat dan dipenuhi sandang pangan papan, pendidikan serta budi pekerti, sehingga kewajiban terakhirnya yakni menikahkan anaknya tersebut.

Dengan demikian, *daringan kebak* merupakan representasi dari wadah dari kewajiban-kewajiban orangtua terhadap anaknya. Membuka *daringan kebak* tersebut merupakan simbol bahwa orangtua telah memenuhi kewajiban dari sang anak kecil hingga dewasa, dan sekarang telah sampailah pada kewajiban terakhir yakni menikahkan anaknya.¹⁷

Daringan kebak terdiri dari *gendhaga mulya* dan *gendhaga kencana*. Kedua mempelai membuka *daringan kebak gendhaga mulya* yang berisi kacang *kawak*, beras *kawak*, kedelai *kawak*, kelapa *kawak* dan sebagainya yang serba *kawak*, yakni barang yang telah disimpan lama. Barang-barang *kawak* tersebut merupakan representasi dari harapan dan doa bagi kedua mempelai agar langgeng hingga usia tua (ajal menjemput). Sedangkan orangtua yang mempunyai hajat *mantu bubuk* membuka *daringan kebak gendhaga kencana* yang berisi beras dengan *ujub panetep panata agama*, yakni syahadat dan al-Fatihah. Hal tersebut merupakan representasi dari tanggung jawab orangtua yang telah memberi sandang pangan papan serta pendidikan islam kepada anaknya yang di *mantu bubuk* tersebut.

B. Nilai Budaya dalam Tradisi *Bubak Kawah*

Islam mempunyai pandangan tersendiri tentang budaya yang telah mentradisi di dalam masyarakat sebagai aktualisasi dari wujud syukurnya kepada Allah Swt. Selain itu, tradisi sebagai bentuk kasih sayang dan juga hormat kepada roh leluhur, terutama alam yang telah berperan penting dalam kehidupan manusia.¹⁸ Hal demikian teraktualisasikan dalam tradisi *bubak kawah* disebut dengan nilai budaya. Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil cipta manusia. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dalam tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi terdapat nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

1. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

¹⁸ Hamidullah Ibda, *Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 02, No. 02, 2018.

Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan direpresentasikan dari *daringan kebak gendhaga kencana* yang berisi syahadat, al-fatihah sebagai *panetep panata agama*. Hal tersebut merupakan dakwah islam yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yakni memasukkan unsur-unsur islam dalam tradisi yang telah melekat pada masyarakat jawa. Sunan Kalijaga di bumi Jawa dalam menyebarkan Islam salah satunya dalam tradisi *bubak kawah* ketika berlangsungnya hajatan pernikahan. Sunan Kalijaga memasukkan ajaran Islam dalam tradisi yang lekat dengan masyarakat Jawa yakni dengan berbagai *ubo rampe* (peralatan) dalam tradisi jawa tanpa menghapus atau mengobrak-abrik tradisi tersebut. Seperti halnya dalam tradisi *bubak kawah* terdapat dalam *daringan kebak* yakni *gendhaga kencana* dan *gendhaga mulya*.

Isi dari *gendhaga kencana* disebutkan *panetep panata agama* dan juga al-Fatihah. *Panetep panata agama* yakni dua kalimat syahadat, syahadat tauhid dan syahadat rasul yang merupakan syarat masuk islam. Tokoh adat mengajak para tamu undangan untuk membaca syahadat. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah. Surat al-Fatihah merupakan salah satu rukun salat. Jika salah satu rukun salat tidak terpenuhi, maka tidak sah salat tersebut. Demikianlah sunan Kalijaga mensyiarkan dua kalimat syahadat dan pembacaan surat al-fatihah dalam tradisi *bubak kawah*. Jadi, *daringan kebak gendhaga kencana* dalam tradisi *bubak kawah* terdapat dua ajaran Islam sekaligus.

Hubungan manusia dengan Tuhan juga disimbolkan dengan garis vertikal pada corak *daringan kebak*. Dalam Islam, hubungan manusia dengan Tuhan disebut dengan *habluminallah*. Dimensi vertikal atau *habluminallah* ini adalah amalan-amalan yang tergolong dalam persoalan ibadah, seperti halnya sholat, puasa, haji, sholawat dan sebagainya. Dalam tradisi *bubak kawah*, terdapat pembacaan syahadat dan al-Fatihah yang juga sebagai bentuk dakwah islam oleh tokoh adat yang memimpin berlangsungnya tradisi.

Selain itu, hubungan manusia dengan Tuhan juga direpresentasikan dari peralatan dapur seperti halnya *tampah*. Dalam tradisi Jawa, *tampah* berasal dari kata '*tampa*' yang berarti menerima. Merepresentasikan filosofi orang Jawa untuk menerima apapun pemberian Allah SWT (*nerima ing pandum*). Dan juga *irus* yang dimaknai dengan *ileng maring kang moho Ngurus* (ingat pada Dzat yang Maha Menjaga) yakni Allah SWT.¹⁹

2. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, nilai budaya yang muncul dalam hubungan manusia dengan alam adalah keseimbangan, penyatuan dan pemanfaatan sumber daya alam. Hal keseimbangan dengan alam demikian terefleksi dari makna dua *daringan kebak (gendhaga)*. *Gendhaga mulya* melambangkan *jagad alit* (alam semesta kecil), sedangkan *gendhaga kencana* melambangkan *jagad ageng* (alam semesta besar) .

Masyarakat Jawa memiliki pandangan terkait, keyakinan, legenda, ataupun norma yang didalamnya terdapat keyakinan bahwasanya terdapat kekuatan alam semesta kecil (mikrokosmos) dan alam semesta besar (makrokosmos) yang saling mempengaruhi satu sama lain dari segala aspek kehidupan. Karena dalam hidupnya dipengaruhi oleh kedua kekuatan tersebut, masyarakat Jawa senantiasa menjaga keseimbangan dan juga keselarasan antara mikrokosmos dengan makrokosmos.

Masyarakat Jawa mengenal istilah *jagad alit* dan *jagad ageng* atau alam kecil dan alam besar. Alam kecil yang dikenal juga dengan istilah mikrokosmos, yaitu alam dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan alam besar atau makrokosmos yakni alam di luar manusia. Alam kecil dengan alam besar tidak selalu stabil. Apabila terjadi ketidakseimbangan, bisa jadi adalah akibat ulah dari alam kecil (ulah manusia) ataupun sebaliknya (bencana alam). Dengan demikian, para leluhur masyarakat Jawa selalu berusaha menjaga keseimbangan jagad raya atau alam semesta, salah satunya dengan tradisi *bubak kawah* ini.

Kesatuan dengan alam terrefleksi dari berbagai *ubo rampe* yang telah

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

disiapkan pada prosesi *bubak kawah*. Seperti *kembang telon* khas Indonesia yakni mawar, melati atau kenanga dan kanthil, pisang raja serta *ingkung* nasi wuduk lengkap dengan lauk pauknya yang merupakan hasil bumi. Selain bentuk syukur atas hasil bumi, pentingnya penggunaan *ubo rampe* tersebut merupakan salah satu upaya manusia agar senantiasa menjaga alam untuk tetap lestari. Dalam konteks tersebutlah signifikansi dalam memelihara tradisi tersebut, dikarenakan tradisi lahir dan juga tumbuh pada kehidupan masyarakat itu sendiri dan hubungannya sangat erat dengan sumber daya alam dan juga kondisi dari *lingkungan* setempat. Dengan demikian tradisi *bubak kawah* ini lekat dengan *lingkungan* sekitar, dan dengan tidak langsung mengajarkan etika dengan alam. Ketika kesatuan dalam *jagat alit* (diri sendiri) terpenuhi, maka akan berpengaruh terhadap kesatuan *lingkungannya* atau masyarakat disekitarnya, dan selanjutnya akan berdampak pula pada *jagad ageng* (alam semesta).

3. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya pada hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai yang erat kaitannya dengan kepentingan masyarakat, tidaklah sebagai kepentingan pribadi. Individu dalam masyarakat mematuhi nilai-nilai untuk bergabung dengan anggota masyarakat guna mengikat kepentingan bersama-sama, disisi kepentingan individu. Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, nilai-nilai budaya yang ada hubungan manusia dengan masyarakat adalah tanggungjawab, kebersamaan dan gotong-royong.

Refleksi tanggung jawab terlihat dari peran pemangku hajat atau tokoh adat yang telah ditunjuk dan memiliki peran sentral yaitu memimpin pelaksanaan tradisi. Dalam tradisi *bubak kawah* ini, tokoh adat memiliki struktur sosial paling tinggi di masyarakat yang memiliki tanggungjawab memimpin dan mengkoordinir masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *bubak kawah* sejak awal sampai akhir. Sebagai pemimpin dalam pelaksanaan tradisi, tentu sudah memiliki pemahaman terkait tradisi tersebut, dan mempunyai kemampuan dasar dalam mempengaruhi masyarakat. Pemimpin adat lah yang menggerakkan masyarakat untuk mencapai tujuan, sehingga

visi dan misi dalam masyarakat bisa tercapai.

Dalam pelaksanaan tradisi *bubak kawah*, tokoh adat memandu acara berlangsung. Ketika sampai pada penjelasan terkait *daringan kebak* yang berisi syahadat dan al-fatihah, tokoh adat mengarahkan tamu undangan/saksi dalam tradisi *bubak kawah* untuk membaca syahadat dan al-fatihah bersama-sama. Selain menjadi simbol dalam tradisi, pembacaan syahadat dan al-Fatihah tersebut menjadi salah satu syiar Islam yang dikemas dalam bentuk tradisi yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat.

Begitu pula dengan kehadiran masyarakat sebagai bentuk kerukunan, kebersamaan dan gotong-royong demi kelancaran berjalannya tradisi *bubak kawah* ini. Kerukunan dan kebersamaan terlihat dari berbondong-bondong hadir dan menjadi saksi tamu undangan. Selain itu juga bergotong-royong menyiapkan berbagai peralatan dalam pelaksanaan tradisi *bubak kawah*. Hal demikian menjadi refleksi bahwa dalam kehidupan bermasyarakat lekat dengan tanggung jawab, kebersamaan dan gotong-royong untuk mencapai keharmonisan hidup bersama.

4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain ini disebut juga dengan etika, yakni sopan santun untuk hidup dalam keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, seluruh tamu undangan diarahkan untuk menjaga tingkah laku dan tutur kata, dalam artian tidak membuat gaduh acara berlangsung. Selain itu, tamu undangan juga diharapkan dapat menjaga kesucian baik pikiran, perkataan maupun perbuatan untuk menjaga kesakralan saat tradisi berlangsung. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ketika mengikuti pelaksanaan *bubak kawah*, harus menjauhkan diri dari pikiran negatif.

Sopan santun juga terrefleksikan dari perebutan alat-alat dapur diakhir acara tradisi *bubak kawah*. Acara pengambilan peralatan dapur dengan berebut namun tetap menjunjung tinggi norma kesopanan. Berebut peralatan dapur ini menjadi ikon tersendiri dalam tradisi *bubak kawah*. Peralatan tersebut adalah bentuk shodaqoh dari yang mempunyai hajat, dan berharap

dari barang tersebut menjadi lantaran mendapat berkah karena telah mendapat doa-doa dari tokoh agama. Hal tersebut disambut antusias oleh masyarakat setempat, dan tidak sama sekali dianggap sebagai ajang perlombaan.

5. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, nilai budaya yang paling signifikan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah tanggung jawab, ikhlas dan bijaksana. Setelah anak dewasa, merupakan tanggungjawab orangtua untuk menikahkan anaknya. Orangtua juga harus ikhlas bahwa anaknya yang telah dibesarkan dengan susah payah akan menempuh hidup baru dengan pasangan hidupnya. Selain itu juga walaupun susah payah dalam menggelar acara pernikahan, dari sikap tanggungjawab dan ikhlas tersebut harapannya tetap segar bugar baik pikiran maupun jasmani.

Representasi bijaksana terlihat dari *tampah* yang merupakan salah satu peralatan dapur yang dibutuhkan dalam tradisi *bubak kawah*. Sebagai alat yang berfungsi untuk penyaring, maka terdapat beberapa hal yang dapat dipetik dari filosofi *tampah*. Dalam hal menyaring segala sesuatu dalam kehidupan baik hal-hal positif maupun negatif, maka dibutuhkan alat. Alat yang dibutuhkan dapat berupa benda, orang yang dapat dijadikan panutan atau juga bisa dari pengalaman hidup. Segala sesuatu dalam hidup yang berenergi buruk seperti halnya gabah kosong yang tidak berisi beras. Bobotnya ringan, dan mudah terbawa angin. Sedangkan hal baik memiliki manfaat dalam hidup. Jika menginginkan menyaring banyak, maka diperlukan wadah yang lebih luas pula. Pun dalam menyaring hal-hal baik dalam kehidupan, harus mempunyai hati yang luas pula. Dengan demikian manusia memerlukan hati dan pikiran yang luas dalam artian bijaksana.

Selain itu, refleksi dari pemaknaan *tampah* 'ke dalam' dengan pemaknaan perenungan atas kepribadian untuk senantiasa mengendalikan diri. Masyarakat di Jawa meyakini bahwasanya manusia dalam kehidupannya di dunia sudah ditetapkan oleh-Nya, sehingga dapat dikatakan manusia dalam hidupnya seperti layaknya "roda". Terkadang di fase atas,

pula kadang di bawah. Orang Jawa mengenal istilah *cakramanggilingan*. *Cakra* merupakan senjata panah yang pada bagian ujung mata panahnya berbentuk roda. Prabu Kresna adalah pemilik dari senjata cakra tersebut, ia merupakan titisan Wishnu, raja Dwarawati.²⁰ Saat takdir seorang manusia sedang berada pada putaran atas atau sedang diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk mengendalikan sesuatu, hendaknya mampu dan ingat untuk tetap mengendalikan diri, tidak memanfaatkan kesempatan ketika berkuasa sehingga akibatnya lupa akan kewajiban, aturan serta norma yang berjalan dalam masyarakat. Sehingga keharmonisan dengan sesama tetap terjaga.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tradisi *bubak kawah* adalah tradisi yang dijalankan ketika orangtua *mantu* (menikahkan) anak pada pertama kalinya, baik anak sulung maupun anak bungsu. Konsep tradisi *bubak kawah* merupakan spirit bentuk syukur orangtua telah sampai waktunya menikahkan anak pada pertama kalinya. Di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi tradisi *bubak kawah* masih eksis dilestarikan. Berbagai simbol dalam prosesi tradisi *bubak kawah* tersebut merepresentasikan nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai *ubo rampe* (peralatan) yang mengandung makna filosofis dan juga nilai-nilai budaya dalam tradisi *bubak kawah*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Makna filosofis tradisi *bubak kawah* diungkapkan dengan simbolis lewat berbagai *ubo rampe* (peralatan) dalam tradisi *bubak kawah*. Dalam prosesnya tradisi *bubak kawah* menggunakan berbagai simbol sebagai perantara atau media yang mengandung nilai dan pesan baik bagi pelaksana tradisi, maupun masyarakat setempat. Dalam menguraikan makna simbol dari tradisi *bubak kawah*, peneliti menggunakan semiotika Peirce dengan konsep segitiga makna yakni hubungan antara tanda, objek dan interpretasi. Setelah melalui proses pemaknaan tersebut, dalam tradisi *bubak kawah* memiliki makna filosofis yakni terdapat adanya pengingat akan hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk-Nya, juga tentang *sangkan paraning dumadi* yakni asal-usul manusia sejak dalam kandungan, ketika dalam asuhan orangtua (pengingat untuk senantiasa *birrul walidain*), selanjutnya dalam hal pernikahan hingga pengingat akan adanya kematian.
2. Terdapat lima nilai budaya dalam tradisi *bubak kawah*. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu ketakwaan. Nilai budaya yang muncul dalam hubungan manusia dengan alam adalah keseimbangan,

penyatuan dan pemanfaatan sumber daya alam. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah tanggung jawab, kebersamaan dan gotong-royong. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini disebut juga dengan etika, yakni sopan santun untuk hidup dalam keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan. Dalam konteks tradisi *bubak kawah*, ketika mengikuti pelaksanaan *bubak kawah*, harus menjauhkan diri dari pikiran negatif. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah tanggung jawab, ikhlas dan bijaksana.

B. Saran

1. Saran bagi masyarakat Desa Wonokerto yang hingga kini tetap melestarikan tradisi *bubak kawah*, terkait perlengkapan yang dibutuhkan hendaknya dipersiapkan secara lengkap, tidak hanya sebagai formalitas saja, guna memperoleh kesakralan dalam pelaksanaan tradisi *bubak kawah*.
2. Saran bagi masyarakat umum, merespon antusias dari masyarakat akan tradisi *bubak kawah* ini, hendaknya terdapat inovasi pengembangan dalam tradisi dengan menambah aspek seni seperti halnya iringan tari, gamelan atau wayang. Dengan demikian, harapannya bisa menjadi potensi wisata berbasis budaya di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.
3. Saran bagi akademisi, dalam penelitian ini Penulis belum menemukan data terkait penguatan dari sisi spiritual yakni penggabungan antara aspek batiniah dengan modernitas melalui tradisi *bubak kawah*. Penulis berharap untuk kedepannya terdapat penelitian lanjutan tentang tradisi *bubak kawah* yang lebih mendalam dengan teori atau menggunakan metode pendekatan lain yang berbeda guna menggali kekayaan kearifan lokal tradisi Nusantara dan untuk melestarikannya.

C. Penutup

Puji syukur telah terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penelitian terdapat banyak kekurangan. Dengan demikian, Penulis berharap kritik juga saran guna kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Harapannya penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi bersama agar dunia intelektual semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto A, *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 8, No. 1, 2011.
- Aminuddin, Ariyono Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Anwar, Chairi, *Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Bubakan pada Walimatur 'Ursy (Studi Kasus di Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*. Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2014.
- Basyari, H. Iin Wariin, *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*. Jurnal Edunomic, Vol 2, No. 1 Tahun 2014
- Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2010.
- Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara. (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada masyarakat Madura dalam Perpektif Hukum Islam)*, Jurnal al-Maslahah Vol. 13, No. 2. 2017.
- Desy, Winda Oktovina, Mursalim, dan Irma Surayya Hanum, *Nilai Budaya dalam Legenda Liang Ayah di Kalimantan Tengah: Kajian Folklor*. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Gustina, Sayekti, *Tinjauan 'Urf Terhadap Tradisi Bubak kawah dalam Perkawinan Adat di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*. Skripsi (Ponorogo: IAIN PONOROGO), 2019.
- Herusatoto, Budiono, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985
- Hoed, Benny H, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Ibda, Hamidullah. *Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 02, No. 02, 2018.
- Imamah, Muhibatul dkk, *Tata Ritual dalam Prosesi Adat Bubak kawah di Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang*, Sastronesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 8, No 2, 2020.
- Imamah, Muhibbatul, dan Rusli Ilham Fadli, *Tanda dan Simbol dalam Adat Bubak kawah di Kabupaten Jombang*, Jurnal DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia), Vol. 2, NO. 1, 2021.

Koentjoroningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1994.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017.

Nafifa, Mentari Nurul, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak kawah di Desa Kabekelen Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen*, Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 06, No. 02, 2020.

Rusmana, Dadan, *Filsafat Semiotika*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.

Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993

Sudarmika, Dina, *Memahami Perbedaan Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Tempat Kerja*, Jurnal Oratio Directa Vol. 2 No. 2. 2020

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1997.

Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Suryandari, Nikmah, *Makna Simbol Tradisi Jheng Mantoh (Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Tradisi Jheng Mantoh di Madura)*. Jurnal Semiotika Vol. 13, No. 1, 2019.

Sztomcs, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Observasi penelitian di rumah Bapak Basiran dan Ibu Semiati ketika tradisi *bubak kawah* berlangsung pada 27 Desember 2020

Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat pada 30 Agustus 2021

Wawancara dengan Bapak Slamet selaku tokoh masyarakat pada 27 Desember 2021

Wawancara dengan Bapak Tanimin selaku tokoh masyarakat pada 27 Desember 2021

Wawancara dengan Bapak Basiran dan Ibu Semiati selaku orangtua yang mempunyai hajat *mantu bubak* pada 28 Desember 2021

Wawancara dengan Bapak Sugi dan Ibu Ika selaku kedua mempelai yang *dimantu bubak* pada 28 Desember 2021

LAMPIRAN

List pertanyaan wawancara

1. Wawancara dengan Bapak Basuki selaku tokoh adat tradisi *bubak kawah* pada 30 Agustus 2021

Pertanyaan : Apa yang dimaksud dengan tradisi *bubak kawah*?

Jawaban : Tradisi *bubak kawah* merupakan upacara adat dalam serangkaian pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan ketika orangtua *mantu* (menikahkan) anak yang pertama, baik itu anak sulung maupun anak bungsu.

Pertanyaan : Bagaimana sejarah tradisi *bubak kawah* di Desa Wonokerto?

Jawaban : Tidak tahu pasti tahun berapa tradisi *bubak kawah* muncul di Desa Wonokerto. Dahulu Sunan Kalijaga di bumi Jawa dalam menyebarkan Islam salah satunya dalam tradisi *bubak kawah* ketika berlangsungnya hajat pernikahan. Sunan Kalijaga memasukkan ajaran Islam dalam tradisi yang lekat dengan masyarakat Jawa yakni dengan berbagai *ubo rampe* (peralatan). Seperti halnya dalam tradisi *bubak kawah* terdapat *daringan kebak* yakni *gendhaga kencana* dan *gendhaga mulya*. Isi dari *gendhaga kencana* disebutkan *panetep panata agama* dan juga al-Fatihah. *Panetep panata agama* yakni dua kalimat syahadat, syahadat tauhid dan syahadat rasul yang merupakan syarat masuk islam. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca al-fatihah bersama-sama dengan para undangan.

Pertanyaan : Apa makna perlengkapan (*ubo rampe*) yang digunakan dalam tradisi *bubak kawah* dan apa yang paling khas dari tradisi *bubak kawah*?

Jawaban : Paling khas adalah *daringan kebak* sebagai simbol dari jagad alit dan jagad ageng, membuka *daringan kebak* yang berisi *panetep panata agama*, kain mori simbol kesucian jiwa, *kembang telon* sebagai pitutur untuk kedua mempelai, pisang raja simbol manisnya kehidupan kelak di surga, *ingkung* sebagai bakti total manusia dengan Tuhannya.

2. Wawancara dengan Bapak Slamet dan Bapak Tanimin selaku tokoh masyarakat Desa Wonokerto pada 27 Desember 2021

Pertanyaan : Bagaimana sejarah Desa Wonokerto?

Jawaban : Desa Wonokerto merupakan pecahan dari Desa Karanggeneng. Pada waktu pemecahan desa, lokasi tersebut sebagian besar berupa hutan. Kemudian hutan tersebut dibabat oleh para sesepuh Desa. Dan diresmikan pada hari Jum'at Legi. Asal kata *Wono* berasal dari bahasa Jawa yang artinya hutan, sedangkan kata *Kerto* sendiri berarti ramai. Sehingga apabila digabungkan menjadi "Desa yang ramai". Harapan dari nama Wonokerto tersebut yakni menjadi desa yang ramai, dan sejahtera masyarakatnya dengan berbagai penunjang ekonomi, sosial, budaya dan agama, tidak seperti sebelumnya yang berupa hutan belantara.

Pertanyaan : Apa saja tradisi yang masih dilestarikan di Desa Wonokerto?

Jawaban : Ada tradisi *tingkeban*, yakni Tradisi *tingkeban* dilakukam ketika mengandung anak pertama usia kehamilan menginjak 7 bulan. Tradisi ini mempunyai makna bahwasanya pendidikan tidaklah hanya setelah dewasa, namun sudah ditanam semenjak di dalam kandungan seorang ibu. Ada juga tradisi *ruwatan*. Istilah *ruwatan* berasal dari kata *ngarati* yang maknanya menjaga dari kesialan Dewa Batara. Tradisi *ruwatan* ini dilaksanakan ketika orang yang *nandang sukerta* atau berada dalam kesialan atau dosa. Ada juga *brokohan* sebagai bentuk syukur orangtua atas kelahiran anaknya. Di Desa Wonokerto *brokohan* di isi dengan *bancaan* panggang, yang dilanjutkan dengan doa-doa untuk keselamatan bayi. Ada tradisi *methil* yakni tradisi yang dilakukan oleh para petani sebagai bentuk rasa syukur atas sampainya waktu panen tiba. Kata *methil* diambil dari kata *mithili* yang artinya memotong, dalam hal ini merujuk pada panen padi. Tradisi tersebut merupakan wujud hormat untuk Dewi Sri, yang dipercaya orang Jawa sebagai Dewi Padi (penunggu padi). Ada juga tradisi Tradisi *Megengan* dilaksanakan di isi *kenduri* yakni dengan membaca tahlil serta doa bersama, selepas itu saling tukar berkat makanan. Di Desa Wonokerto, tradisi tersebut dilakukan setelah sholat Maghrib di

masjid atau musala. *Megengan* diartikan sebagai menahan. Dalam konteks Ramadhan, *Megengan* diartikan sebagai menahan diri dari hawa nafsu berkaitan dengan makan, minum, berbuat maksiat, berhubungan seksual, dan lain sebagainya. Tradisi *Megengan* menjadi penanda bagi umat Islam bahwa mereka mempersiapkan dengan khusus dalam menyambut kedatangan Ramadan.

3. Wawancara dengan Bapak Basiran dan Ibu Semiaty selaku orangtua yang mempunyai hajat *mantu bubak* pada 28 Desember 2021

Pertanyaan : Apa yang Bapak dan Ibu ketahui tentang tradisi *bubak kawah*? Mengapa melaksanakan tradisi tersebut, apa tujuannya?

Jawaban : Tradisi *bubak kawah* adalah tradisi yang dilakukan ketika orangtua menikahkan anaknya yang pertama kali. Saya melaksanakan tradisi *bubak kawah* ini karena menikahkan anak untuk pertama kalinya yakni anak nomer satu yang bernama Sugi, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.

Pertanyaan : Kapan waktu pelaksanaan tradisi *bubak kawah*?

Jawaban : Dalam pelaksanaannya, daerah satu dengan yang lainnya ada perbedaan. Ada yang melaksanakan sebelum acara akad nikah dan resepsi, ada juga yang setelahnya. Di Desa Wonokerto, tradisi *bubak kawah* dilaksanakan ketika malam *manggulan (midodareni)* yakni malam sebelum berlangsungnya pernikahan.

4. Wawancara dengan Bapak Sugi dan Ibu Ika selaku kedua mempelai yang *dimantu bubak* pada 28 Desember 2021

Pertanyaan : Apakah yang Bapak dan Ibu ketahui tentang tradisi *bubak kawah*?

Jawaban : Tradisi *bubak kawah* merupakan tradisi yang dilakukan ketika berlangsungnya pernikahan anak yang pertama kalinya, baik itu anak sulung maupun anak bungsu.

Pertanyaan : Apa harapan dari kedua mempelai dari dijalankannya tradisi *bubak kawah* tersebut?

Jawaban : Sebelum dimulainya tradisi *bubak kawah*, terlebih dahulu dibuka dengan *selamatan* yang disebut dengan kirim doa yakni pembacaan

tahlil dan ditutup dengan doa. Kirim doa ini dihadiri oleh para warga dan dipandu oleh pemangku adat setempat. Harapannya dari kirim doa untuk pengantin ini agar acara pernikahan besok diberi kelancaran serta rumah tangga selalu diberi keberkahan oleh Allah SWT.



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Slamet dan Bapak Tanimin selaku tokoh masyarakat Desa Wonokerto pada 27 Desember 2021



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Sugi dan Ibu Ika selaku kedua mempelai yang dimantu *bubak* pada 28 Desember 2021



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Basiran dan Ibu Semiati selaku orangtua yang mempunyai hajat *mantu bubak* pada 28 Desember 2021



Gambar 4. Doa ketika selesai tradisi *bubak kawah*



Gambar 5. Perebutan peralatan dapur oleh masyarakat



Gambar 6. Kirim doa (*selamatan*) untuk kelancaran pernikahan



Gambar 7. Nasi berkat sebagai bentuk sedekah dari yang mempunyai hajat



Gambar 8. *Ubo rampe* (peralatan) dalam tradisi *bubak kawah*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Dewi Mayasari
2. Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 12 Maret 1999
3. NIM : 1704016006
4. Alamat : Dusun Sendang Embes Rt.02, Rw. 06
Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi
5. Email : dewimayasari312@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Wonokerto 3 : Lulus tahun 2011
2. MtsN Kedunggalar : Lulus tahun 2014
3. MA Darul Huda Mayak Ponorogo: Lulus tahun 2017

Semarang, 12 Desember 2021

Penulis,



Dewi Mayasari
NIM. 1704016006